



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor: 924.7/C/FKIP-UN PGRI/VIII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.
NIDN : 0729078402
Jabatan : Gugus Penjamin Mutu

Menyatakan bahwa:

Nama : Rony Sabdo Langit
NIM : 2014040045
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Psikoanalisis Sigmund Freud pada Tokoh Utama "Sherlock Holmes - Penelusuran Benang Merah" Karya Sir Arthur Conan Doyle

Telah melakukan cek plagiasi pada dokumen Skripsi dengan hasil sebesar 15% dan dinyatakan bebas dari unsur-unsur plagiasi. (Ringkasan hasil plagiasi terlampir)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri 6 Agustus 2024

Gugus Penjamin Mutu,



Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.

Rony_1

by ..

Submission date: 03-Jul-2024 12:32PM (UTC+0500)

Submission ID: 2411978891

File name: BATCH1.docx (110.76K)

Word count: 13731

Character count: 93115

PENDAHULUAN**A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini, perkembangan karya sastra telah mengalami kemajuan yang signifikan. Karya sastra, yang sering kali dipandang sebagai bentuk seni, kini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan yang erat antara sastra dan masyarakat, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Seperti yang dikemukakan oleh Hamidy (2001:7), "Karya sastra adalah hasil kreasi imajinatif yang memiliki bentuk sedemikian rupa, di mana unsur estetika menjadi elemen utama. Melalui kreativitas, seseorang dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang belum pernah ada sebelumnya."

Menurut Jassin, novel menggambarkan suatu peristiwa penting atau episode tertentu dalam kehidupan manusia. Ia berpendapat bahwa novel sering kali memfokuskan pada kejadian luar biasa yang dapat mengubah nasib seseorang (Purba, 2010:63).

Sastra menjadi media bagi penulis untuk mengekspresikan ide dan gagasan mereka. Biasanya, karya sastra lahir dari pengalaman pribadi sang pengarang atau dari kisah orang lain (Mustika, 2019: 681-690). Selain itu, karya sastra juga mencerminkan kehidupan masyarakat, yang dipahami melalui pengamatan, pemikiran mendalam, dan perasaan (Firmansyah, 2018: 283-290). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra dan manusia memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena sastra adalah refleksi dari kehidupan manusia, mencakup

pemikiran, emosi, sikap, perilaku, pengetahuan, persepsi, dan imajinasi (Safitri, 2014: 1-11).

²⁴ Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, dapat dinikmati sekaligus dikaji. Novel disebut dapat dinikmati karena mengandung unsur estetika dan pesan yang membuatnya menyenangkan dan bermanfaat, seperti yang dikatakan Horace dengan istilah "⁶⁵ dulce et utile," yang berarti menyenangkan dan bermanfaat (Dau Warren, 1989:25). Selain itu, novel juga dapat menjadi objek kajian karena memiliki struktur intrinsik dan ekstrinsik. Struktur intrinsik mencakup elemen-elemen seperti tema, karakterisasi, plot, latar, sudut pandang, dan gaya. Sementara itu, dari sisi ekstrinsik, novel dapat dianalisis dari berbagai perspektif, termasuk psikologi, sosiologi, filsafat, dan biografi pengarangnya (Wellek, 1989:79-80).

Menurut Siswanto dalam Setianingrum (2008:14), psikologi sastra memfokuskan pada studi tentang ⁵⁴ aspek kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra, terutama dalam hal bagaimana mereka merespons diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, perilaku tokoh dalam novel mencerminkan kondisi kejiwaan mereka. Secara mendasar, manusia terdiri dari jiwa dan tubuh. Oleh karena itu, karena psikologi sastra mengeksplorasi fenomena kejiwaan, penulis cenderung menghasilkan gagasan-gagasan baru ketika menciptakan karya sastra. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan cerita dalam sastra, dari awal hingga akhir, yang memperkaya karya tersebut. Berdasarkan pemahaman ini, ada hubungan yang erat antara sastra dan psikologi. Analisis ⁵¹ psikologi sastra membantu peneliti dalam mengeksplorasi karya sastra, mengungkap pola-pola tersembunyi, dan menghasilkan interpretasi yang

memberikan ⁵ nilai artistik tambahan, yang meningkatkan koherensi dan kompleksitas dari karya tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas, hubungan antara psikologi dan penciptaan karya sastra sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Psikologi, sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas manusia, meneliti bagaimana tindakan dan kegiatan tersebut merupakan cerminan dari kondisi kejiwaan individu.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dibahas, menelaah karya sastra dapat dilakukan melalui pendekatan psikologi. Pendekatan ini fokus pada ³⁰ aspek-aspek psikologis yang ada dalam karya sastra. Peneliti atau kritikus yang menggunakan pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai objek utama kajian mereka, dengan tujuan memahami dan menyimpulkan elemen-elemen psikologis yang terlihat dalam karakter tokoh-tokohnya, tanpa mempertimbangkan aspek biografis dari penulisnya. Peneliti dapat menganalisis aspek psikologis karakter melalui dialog dan tindakan mereka, dengan bantuan teori psikologi tertentu.

Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menemukan kesejajaran antara aspek psikologis karakter dalam karya sastra dengan teori psikologi tentang perilaku manusia, seperti yang dijelaskan oleh aliran psikoanalisis, terutama oleh Sigmund Freud. Pengetahuan tentang psikologi yang diterapkan dalam analisis sastra mendorong peneliti ⁴⁰ untuk menyadari bahwa sebuah karya sastra yang baik biasanya mengandung dua jenis makna: (1) makna eksplisit atau yang terlihat secara langsung, dan (2) makna implisit atau tersembunyi. Melalui karyanya, pengarang

secara tidak langsung dapat mencerminkan atau bahkan menyembunyikan dirinya sendiri.

Penelitian psikologi sastra didasarkan pada beberapa asumsi utama. Pertama, ada keyakinan bahwa ¹³ karya sastra merupakan hasil dari kondisi kejiwaan dan pemikiran pengarang, yang muncul baik dalam keadaan setengah sadar (subconscious) maupun dalam keadaan sadar sepenuhnya (conscious). Proses kreatif pengarang sering kali dipengaruhi oleh interaksi antara kesadaran dan ketidaksadaran ini. Kekuatan sebuah karya sastra dapat diukur dari sejauh mana pengarang dapat mengungkapkan elemen-elemen kejiwaan yang tidak disadari ke dalam karyanya.

Kedua, selain menganalisis karakter tokoh dari perspektif psikologis, kajian psikologi sastra juga mempertimbangkan aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang selama proses penciptaan. Pengarang yang mampu menggambarkan karakter tokohnya dengan detail membuat mereka tampak lebih nyata. Emosi yang diungkapkan melalui dialog atau pilihan kata sering kali mencerminkan keadaan batin pengarang, baik itu kegelisahan maupun kedamaian. Kejujuran dalam mengekspresikan perasaan ini yang seringkali menciptakan keaslian dan orisinalitas dalam karya sastra (Endraswara, 2008:96).

Analisis psikologis terhadap aspek-aspek kejiwaan karakter dalam cerita sering menggunakan teori-teori psikologi sebagai acuan. Salah satu teori yang paling banyak diterapkan dari masa ke masa adalah psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam konteks ini, peneliti berusaha menemukan kesamaan antara aspek-aspek psikologis karakter dengan konsep-konsep dalam teori psikoanalisis.

Novel 'Sherlock Holmes – ²Penelusuran Benang Merah' adalah karya Sir Arthur Conan Doyle dan merupakan bagian pertama dari seri novel 'Sherlock Holmes'. Novel ini dipilih untuk dibahas karena pada tahun 2019, saat pertama kali diterbitkan, berhasil menjadi best seller. Hal ini menjadikannya novel yang paling laris dibandingkan dengan seri-seri 'Sherlock Holmes' lainnya, sebagaimana tercatat di situs resmi Gramedia. Selain itu, novel ini juga pernah diadaptasi menjadi ⁷³film yang dibintangi oleh aktor terkenal Hollywood, Robert Downey Jr., dan mendapatkan rating 7,8/10 di situs IMDb, yang menunjukkan popularitasnya. Cerita dalam novel ini mengisahkan pertemuan awal antara Dr. Watson dan Sherlock Holmes, yang kemudian berlanjut dengan penyelidikan kasus pembunuhan yang melibatkan tiga korban yang memiliki keterkaitan di masa lalu. Sebagian besar novel ini diceritakan dari sudut pandang Dr. Watson."

⁹Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada karakter Sherlock Holmes dalam novel ²"Penelusuran Benang Merah" karya Sir Arthur Conan Doyle. Peneliti berupaya menggali bagaimana teori ini telah diterapkan dalam novel-novel lain, menyelidiki aspek psikologis karakter dan alur cerita dengan pendekatan yang mendalam.

Selain mengintegrasikan teori-teori kesusastraan yang berkaitan dengan analisis psikologis, penelitian ini juga memusatkan pada penerapan ⁸teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyediakan kontribusi pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi siapa pun yang

tertarik untuk memperluas pemahaman mereka tentang apresiasi terhadap karya sastra yang menggunakan atau mengintegrasikan pendekatan psikoanalisis Freud.

B. Ruang Lingkup Masalah

Penelitian yang berjudul "Psikoanalisis Sigmund Freud pada Tokoh Novel 'Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah' Karya Sir Arthur Conan Doyle" menghadapi dua permasalahan utama. Pertama, mengkaji teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Kedua, mengeksplorasi unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah" karya Sir Arthur Conan Doyle.

Berkenaan dengan masalah yang pertama, bahwa kajian psikoanalisisnya Sigmund Freud, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Struktur Kepribadian, (2) Dinamika Kepribadian, (3) Perkembangan Kepribadian. Masalah yang berkaitan dengan struktur kepribadian ini masih dapat dipilah-pilah lagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) Id atau Das Es (unsur kepribadian), (b) Ego atau Das Ich (unsur kepribadian manusia yang dikuasai oleh prinsip penyatuan), dan (c) Super Ego atau Das Uber Ich (unsur kepribadian manusia tertinggi yang mengandung unsur moral) (Hall, 1980: 29-46) Dinamika kepribadian pun masih dapat dirinci menjadi tiga bagian, yaitu: (a) Cathexis, (b) Anti-Cathexis, (c) Naluri atau insting, dan (d) Kecemasan (yang meliputi kecemasan), Kecemasan Realitas (kenyataan), Kecemasan Neurotis (syaraf), dan kecemasan moral (kata hati).

C. Batasan Masalah

⁵⁶Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang tercakup dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah, karena tidak mungkin seluruh masalah yang ada dapat diteliti sekaligus. Selain itu, tujuan memberikan Batasan masalah ini adalah untuk menghindari kesalahfahaman pendapat dalam peneltiain ini. mengingat pentignya penelitian ini, maka peneltiain ini oleh peneliti diberi batasan sebagai berikut:

⁹Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah kajian teori psikoanalisis yang diteliti dengan kajian (1) Struktur Kepribadian, yang meliputi: ¹⁶(a) Id atau Das Es, (b) Ego atau Das Ich, dan (c) Super Ego atau Das Uber Ich, (2) Dinamika kepribadian, yang meliputi: (a) Cathexis, (b) Anti-Cathexis, (c) Naluri atau Insting, (d) Kecemasan (realitas, neurotis, dan moral) dan (3) perkembangan Kepribadian, yang membahas masalah identifikasi, yang meliputi: (a) Narcissistik, (b) Kearah tujuan, (c) Objek yang hilang, dan (d) Kepada orang yang berkuasa,

D. Rumusan Masalah

³²Sesuai dengan ruang lingkup masalah dan pembatasan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Adakah Struktur Kepribadian tokoh dalam novel “Sherlock Holmes – ²Penelusuran Benang Merah” Karya Sir Arthur Conan Doyle?
- 2) Adakah Dinamika Kepribadian tokoh dalam novel “Sherlock Holmes – ²Penelusuran Benang Merah” Karya Sir Arthur Conan Doyle?
- 3) Adakah Perkembangan Kepribadian tokoh dalam Novel “Sherlock Holmes – ²Penelusuran Benang Merah” Karya Sir Arthur Conan Doyle

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul Psikoanalisis Sigmund Freud pada Tokoh Novel “Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah” Karya Sir Arthur Conan Doyle pada dasarnya mempunyai dua tujuan, yaitu (1) tujuan secara umum, dan (2) tujuan secara khusus.

(1) Tujuan Umum

Secara umum penelitian yang mengambil judul Psikoanalisis Sigmund Freud pada Tokoh Novel “Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah” Karya Sir Arthur Conan Doyle ini bertujuan mendeskripsikan hasil tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud terhadap tokoh dalam novel “Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah” Karya Sir Arthur Conan Doyle.

(2) Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian yang mengambil judul Tokoh Novel “Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah” Karya Sir Arthur Conan Doyle Ditinjau Dari Psikoanalisis Sigmund Freud ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan tentang Struktur Kepribadian tokoh dalam novel “Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah” Karya Sir Arthur Conan Doyle;
- 2) Mendeskripsikan tentang Dinamika Kepribadian tokoh dalam novel “Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah” Karya Sir Arthur Conan Doyle;

⁷⁵ 3) Mendeskripsikan tentang perkembangan kepribadian tokoh dalam Novel “Sherlock Holmes – ²Penelusuran Benang Merah” Karya Sir Arthur Conan Doyle

⁸ F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang pendidikan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan mengenai Psikoanalisis yang dirumuskan oleh Sigmund Freud dalam karya sastra. ²³ Selain itu, penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian lebih lanjut kepada peneliti dan akademisi, khususnya bidang kesastraan dan Pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan ⁸ yang telah diperoleh selama perkuliahan. Memberikan gambaran yang jelas tentang pengembangan karakter menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud. Juga yang menjadi harapan peneliti adalah ¹³ penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan untuk penelitian selanjutnya atau sebagai batu loncatan untuk penelitian yang memakai atau memanfaatkan pendekatan yang lainnya.

b) Bagi Instansi

Penelitian ini ¹⁴ memberikan sumbangan yang berharga dalam langkah-langkah menganalisis novel dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund

Freud. Dengan mendalami karakter dan alur cerita melalui lensa psikoanalisis, penelitian ini tidak hanya menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi sastra, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas manusia yang digambarkan dalam karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan penting bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pemahaman dan metode analisis psikologis terhadap sastra, memperkaya diskusi akademis tentang hubungan antara sastra dan psikologi serta penerapannya dalam konteks pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karya Sastra dan Psikologi

⁴ Secara etimologis, istilah sastra berasal dari bahasa Latin "literatura" yang berarti huruf atau karya tulis. Dalam bahasa Indonesia, kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta dengan akar kata "cas" atau "sas" yang mengandung makna ⁴ mengajar, memberikan petunjuk, atau pedoman, dan akhiran "-tra" yang merujuk pada sarana atau alat. Secara harfiah, sastra diartikan sebagai huruf, tulisan, atau karangan.

Wellek & Warren (2016: 3) mengemukakan bahwa sastra adalah sebuah aktivitas kreatif yang menghasilkan karya seni. Karya sastra ini terdiri dari rangkaian kata atau tulisan yang memiliki elemen-elemen seni. Sebagai sebuah karya seni, sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang memuat ekspresi, gagasan, dan perasaan dari penciptanya. Susanto (2016: 6), di sisi lain, menggambarkan sastra sebagai karya imajinatif dan fiktif. Sebagai karya yang imajinatif dan fiktif, sastra tidak merepresentasikan kenyataan secara harfiah. ⁴ Tokoh dan setiap peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra merupakan produk dari imajinasi dan kreativitas pengarangnya.

¹⁰ Menurut Minderop (2016: 76), sastra dapat dirangkum sebagai karya tulis yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga disampaikan dengan bahasa yang unik, indah, dan artistik. Sastra mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral yang mampu menggugah pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan

emosi pembaca.

¹⁵ Menurut Semi (Febriani, 2019: 198), karya sastra adalah hasil dari imajinasi sastrawan atau pengarang yang memberikan makna tertentu kepada pembaca. ²⁹ Karya sastra mampu mengajak pembaca untuk berimajinasi sesuai dengan konteks yang disajikan. Saat menciptakan karya sastra, seorang pengarang ¹⁵ memilih kata-kata yang mampu menyampaikan makna, baik secara konotatif maupun denotatif. Karya sastra merupakan permainan kata-kata yang mengandung maksud tertentu, yang ditujukan kepada para pembaca. Meskipun bersifat unik dan sulit dirumuskan secara universal, karya sastra memiliki ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dan diuji dengan panca indera manusia.

⁷ Dasar penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, terdapat pandangan bahwa karya sastra merupakan produk dari kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar atau bawah sadar sebelum kemudian diwujudkan secara sadar. Batas antara kesadaran dan ketidaksadaran selalu mempengaruhi ⁷ proses imajinasi pengarang. Keberhasilan sebuah karya sastra sering kali dapat diukur dari sejauh mana ¹ pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tidak sadar tersebut dalam bentuk karya sastra. Kedua, studi psikologi sastra tidak hanya meneliti karakter tokoh secara psikologis, tetapi juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan yang mempengaruhi proses penciptaan ¹ karya tersebut (Endraswara, 2003: 26).

Dua hal dasar penelitian psikologi sastra tersebut menekankan pada pengaruh langsung dari psikologi pengarang terhadap hasil karya sastra. Pemikiran dan kejiwaan pengarang memainkan peran krusial dalam proses penulisan, sering kali

melibatkan ⁷ situasi tak sadar atau halusinasi yang dapat mempengaruhi arah yang awalnya direncanakan oleh pengarang.

Sastra sering kali dianggap sebagai "gejala kejiwaan" karena mengandung fenomena-fenomena yang terkait dengan psikis atau kejiwaan individu. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dapat ⁷ digunakan untuk mendekati dan memahami karya sastra. Hubungan antara sastra dan psikologi, meskipun tidak langsung, bersifat fungsional dan saling melengkapi ⁷ (Aminuddin, 1990: 101). Penelitian psikologi sastra ⁷ menitikberatkan pada analisis karya sastra dengan menggunakan perspektif psikologi, yang memungkinkan untuk mengungkapkan aspek kejiwaan baik dari pengarang, tokoh dalam karya sastra, maupun pembaca. Untuk melakukan penelitian ini dengan baik, diperlukan ketelitian dan kecermatan dalam membaca untuk ⁷ menemukan unsur-unsur yang mempengaruhi kejiwaan yang terkandung ¹ dalam karya sastra tersebut.

Dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya, seorang ⁷ pengkaji sastra seringkali mengacu pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia. Salah satu teori psikologi yang sering digunakan dalam penelitian terhadap karya sastra adalah psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis Freud menitikberatkan pada pemahaman terhadap ⁷⁸ struktur kepribadian (Id, Ego, dan Superego) serta dinamika psikis seperti naluri, konflik, dan mekanisme pertahanan. Pendekatan ini membantu pengkaji untuk mengungkap lapisan-lapisan bawah sadar dan motif-motif tersembunyi dalam perilaku dan tindakan tokoh dalam karya sastra.

B. Prosa Fiksi

Prosa fiksi merujuk pada cerita atau kisah karangan yang tidak dapat dibuktikan keasliannya dalam dunia nyata. Di sisi lain, prosa non-fiksi adalah kisah yang berdasarkan fakta empiris yang dapat diamati secara langsung dalam dunia nyata, mencakup tokoh, peristiwa, dan latar yang nyata. Prosa fiksi realistik, dalam konteks ini, mengacu pada cerita fiksi yang mengangkat kehidupan sehari-hari dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang logis seperti etika, religius, dan moral. Pendekatan realistik dalam prosa fiksi menekankan pada penggambaran yang autentik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, meskipun cerita itu sendiri bersifat imajinatif dan tidak murni berdasarkan kenyataan empiris.

Menurut Ningsih (2022: 1), kata "fiksi" berasal dari "fiction" yang berarti rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan, atau sesuatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2018: 3), fiksi merujuk pada narasi yang menggambarkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya, hubungannya dengan diri sendiri, dan juga interaksinya dengan Tuhan. Fiksi dianggap sebagai hasil dari dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan sekitarnya.

C. Novel

Menurut Nurgiyantoro (2010: 9), kata "novel" berasal dari bahasa Italia "novella", yang dalam bahasa Jerman disebut "novelle", sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "novel". Secara harfiah, "novella" berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Nurgiyantoro (2010: 10) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi

yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel juga didefinisikan sebagai sebuah karya prosa yang mengisahkan rangkaian kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya, dengan menonjolkan watak dan sifat para pelaku cerita.

Menurut Tarigan (2011: 173),⁵ novel adalah cerita dengan alur yang cukup panjang yang mengisi satu buku atau lebih, menggarap kehidupan pria dan wanita dengan sifat yang bersifat imajinatif. Dari definisi tersebut, novel dapat dijelaskan sebagai sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang mengisahkan kehidupan para tokoh dalam alur atau peristiwa yang memiliki cakupan cerita yang tidak terlalu pendek namun juga tidak terlalu panjang, umumnya setidaknya terdiri dari 100 halaman atau lebih. Kosasih (2012: 60) juga mendukung pandangan ini dengan⁷⁹ menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang menggambarkan secara komprehensif berbagai masalah kehidupan tokoh-tokoh dalam kisahnya.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan,⁶ dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra imajinatif yang mengisahkan secara komprehensif tentang masalah kehidupan sejumlah tokoh. Dalam penyajiannya, novel tidak hanya menyajikan cerita yang bersifat fiktif dan rekaan imajinatif pengarang, tetapi juga dapat memberikan nilai-nilai pendidikan dan budi pekerti kepada pembacanya. Novel sering kali melibatkan⁶ dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, yang telah dipengaruhi oleh penghayatan dan perenungan secara mendalam.

⁶ 1. Karakteristik Novel

Menurut Hidayati (2009: 22), novel dapat dibagi menjadi lima sudut

pandang: 1. Berdasarkan Bentuk Pengutaraan: ⁶ Novel diwujudkan dalam bentuk karangan prosa, namun tidak menutup kemungkinan adanya unsur puisi asalkan bahasanya sesuai dengan konteksnya. 2. Jenis Pemilihan Kerangka: Novel cenderung menggunakan jenis narasi, di mana unsur penceritaan menjadi fokus utama dalam menggambarkan perilaku tokoh-tokohnya. 3. Isi Sebagai Muara Makna Cerita: Novel pada dasarnya menggambarkan gambaran kehidupan, baik fisik maupun batin, tokoh-tokohnya dalam menjalani kehidupan mereka dalam masyarakat. 4. Sifat yang Membedakan dengan Teks Lainnya: Novel bersifat fiktif dan mengandalkan imajinasi serta khayalan dalam penyampaianya. 5. Struktur yang Memuat Unsur-Unsur Pembangun: Novel memiliki struktur yang terdiri dari plot (alur cerita), penokohan (gambaran karakter), ¹¹ dan peristiwa-peristiwa yang disusun secara kronologis untuk membangun cerita secara utuh.

²¹ Dengan demikian, novel merupakan sebuah bentuk karya sastra prosa yang kompleks, menggambarkan kehidupan dan interaksi antara tokoh-tokohnya dengan fokus pada unsur fiktif dan struktur yang terorganisir.

2. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Novel sebagai ³ karya fiksi memang dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita yang dapat dibagi menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. ⁷ Unsur Intrinsik: Merupakan unsur-unsur yang langsung terdapat dalam teks novel itu sendiri, seperti:

- Plot: Alur atau susunan peristiwa yang membentuk rangkaian cerita.

- Penokohan: Gambaran karakter tokoh-tokoh dalam cerita, termasuk karakter utama dan pendukung.
- Setting: Latar tempat, waktu, dan situasi di mana cerita berlangsung.
- Konflik: Konflik atau pertentangan yang mendasari cerita dan mendorong perkembangan plot.
- Gaya Bahasa: Pemilihan kata, kalimat, dan gaya penulisan yang digunakan pengarang.

58

2. Unsur Ekstrinsik: Merupakan unsur-unsur yang ada di luar teks novel namun mempengaruhi interpretasi dan pemahaman terhadap novel, seperti:

- Konteks Sejarah dan Sosial: Kondisi sosial, politik, dan budaya saat novel ditulis yang memengaruhi tema dan pesan yang disampaikan.
- Biografi Pengarang: Pengalaman hidup dan pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam karya-karyanya.
- Resepsi Pembaca: Tanggapan dan interpretasi pembaca terhadap novel yang mempengaruhi cara novel tersebut dipahami.

Totalitas novel sebagai karya fiksi dibentuk oleh interaksi kompleks antara unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik ini, yang menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan memuaskan bagi pembaca.

D. Pendekatan Psikologi Sastra

17

Semi (dalam Sangidu, 2004: 30), psikologi sastra merupakan sebuah disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai medium yang menggambarkan peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang mungkin

⁵ imajiner dalam cerita tersebut, atau mungkin juga diperankan oleh tokoh-tokoh faktual yang ada dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini merangsang untuk lebih memahami dan menggali seluk-beluk manusia dalam segala ragamnya melalui interpretasi dan analisis terhadap karya ²² sastra.

Tujuan utama psikologi sastra adalah untuk memahami berbagai aspek kejiwaan yang terungkap dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dapat dilakukan dengan dua pendekatan, seperti yang dijelaskan oleh Ratna (2004: 342-344): 1. Pendekatan pertama adalah dengan memulai dari pemahaman terhadap teori-teori psikologi yang ada, lalu menerapkan teori-teori tersebut untuk menganalisis suatu karya sastra tertentu. Dalam pendekatan ini, teori-teori psikologi digunakan sebagai kerangka kerja untuk mengurai dan menafsirkan motivasi, konflik, karakterisasi, dan ⁷² aspek-aspek kejiwaan lainnya yang terkandung dalam karya sastra. 2. Pendekatan kedua adalah dengan memilih ²⁸ sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian terlebih dahulu, kemudian menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis terhadap karya sastra tersebut. Dalam pendekatan ini, karya sastra menjadi pusat perhatian utama, sedangkan teori-teori psikologi digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan dan memahami lapisan-lapisan kejiwaan yang tersembunyi dalam narasi dan karakter-karakternya. Kedua pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang berbeda namun saling melengkapi dalam upaya memahami kompleksitas dan kedalaman karya sastra dari perspektif psikologi.

Berdasarkan pengertian yang diberikan, terdapat perbedaan mendasar antara ¹¹ psikologi dan psikologi sastra:

1. Psikologi: Merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku atau aktivitas manusia sebagai manifestasi dari kehidupan jiwa. Psikologi berfokus pada studi tentang bagaimana pikiran, emosi, dan perilaku manusia berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

¹¹
2. Psikologi Sastra: Menekankan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi yang terdapat dalam karya sastra. Psikologi sastra mencoba untuk memahami dan mengungkapkan kompleksitas psikologis tokoh-tokoh imajiner dalam karya sastra, serta bagaimana pengarang menggunakan karakter dan plot untuk menggambarkan aspek-aspek kejiwaan yang mendalam.

³⁶
Menurut Ratna (2004: 343), terdapat tiga cara untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra:

1. Analisis Psikologis Terhadap Karya Sastra: Melalui pendekatan ini, teori-teori psikologi digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi perilaku, motivasi, dan konflik yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam karya sastra. Hal ini membantu untuk mengungkapkan dimensi psikologis yang kompleks dari karakter-karakter fiksi.

2. Penerapan Psikologi dalam Penulisan Sastra: Beberapa pengarang menggunakan pengetahuan psikologi untuk mengembangkan karakter-karakter dalam karya sastra mereka. Mereka mungkin memahami teori-teori psikologi untuk memperkaya dan mendalami karakterisasi dan penokohan dalam cerita mereka.

3. Psikologi Sastra Sebagai Disiplin: Psikologi sastra sebagai sebuah disiplin khusus mengkaji bagaimana karya sastra merefleksikan dan menggambarkan

berbagai aspek kejiwaan manusia. Ini mencakup pemahaman terhadap konstruksi karakter, alur cerita, dan tema-tema psikologis yang diungkapkan melalui narasi dan dialog dalam karya sastra.

Dengan demikian, psikologi sastra tidak hanya menggali dimensi psikologis dari karakter-karakter fiksi, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana sastra secara keseluruhan dapat berfungsi sebagai cermin dari kompleksitas dan kedalaman kehidupan jiwa manusia.

E. Psikoanalisis Sigmund Freud

Menurut ⁴⁶ Sigmund Freud, struktur dasar dari kepribadian manusia terdiri dari tiga bagian utama:

1. **Id**: Merupakan bagian primitif dan tidak sadar dari kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan naluri tanpa memperhatikan konsekuensi atau realitas.

2. **Ego**: Adalah bagian yang berkembang dalam interaksi dengan dunia nyata, beroperasi dengan prinsip realitas untuk menengahi antara kebutuhan-kebutuhan tidak sadar dari id dengan tuntutan-tuntutan dari lingkungan luar.

3. **Superego**: Merupakan bagian yang mengandung aturan moral dan nilai-nilai yang internal, yang diperoleh dari pengaruh orang tua dan masyarakat. Superego berfungsi untuk mengendalikan ego berdasarkan prinsip kesadaran moral. Freud mengajukan bahwa interaksi kompleks antara id, ego, dan superego ini membentuk perilaku dan pengalaman manusia, serta menciptakan konflik internal yang sering kali mempengaruhi respons individu terhadap lingkungannya.

METODOLOGI PENELITIAN**A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah hal yang fundamental dalam menentukan inti dari sebuah studi. Memilih pendekatan yang tepat memudahkan peneliti dalam merumuskan masalah dan tujuan penelitian. Konsistensi dan arah penelitian dapat terjaga dengan baik ketika pendekatan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian tersebut.

Menurut Siswanto (dalam Teresia, 2019: 25), pendekatan penelitian adalah perspektif atau sudut pandang yang digunakan untuk memahami objek penelitian, dan ini sangat menentukan arah serta jalannya penelitian. Pendekatan penelitian berfungsi sebagai alat untuk menggali dan memahami realitas atau fenomena tertentu sebelum analisis lebih mendalam dilakukan. Pemilihan pendekatan yang tepat sangat penting karena membantu peneliti menghindari metode yang tidak fokus atau hanya berdasarkan spekulasi. Dengan pendekatan yang tepat, penelitian akan lebih terarah dan metodis, yang pada akhirnya menghasilkan kualitas penelitian yang tinggi dalam hal keandalan (reliabilitas) dan keabsahan (validitas).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menghasilkan deskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang berbagai fakta, sifat, atau fenomena yang akan diselidiki dan dipahami hubungannya. Metode deskriptif sangat sesuai dengan inti dan tujuan penelitian ini karena peneliti akan berfokus pada menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh dari pengamatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

menguraikan kondisi atau karakteristik subjek penelitian secara mendalam dan rinci, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian dianggap valid ketika didukung oleh fakta yang dapat diverifikasi secara empiris serta penggunaan data yang tepat dan akurat. Validitas penelitian ini dicapai melalui proses membaca dan menulis yang cermat pada objek penelitian yang relevan, sesuai dengan konteks yang dibutuhkan. Hal ini memungkinkan munculnya makna dan interpretasi yang tepat. Sementara itu, reliabilitas dalam penelitian mengacu pada konsistensi alat ukur yang digunakan. Ini berarti bahwa ketika penelitian diuji ulang pada waktu yang berbeda oleh peneliti yang sama menggunakan alat ukur yang sama, hasil yang diperoleh harus tetap konsisten dengan hasil dari pengujian atau pengamatan sebelumnya. Reliabilitas menunjukkan keandalan data yang dihasilkan dalam penelitian, yang memastikan bahwa hasil penelitian tersebut dapat dipercaya dan diandalkan.

Pendekatan metodologis⁸¹ dalam penelitian ini menekankan pada proses pengumpulan, pemrosesan, analisis, dan interpretasi data.⁴¹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data¹ berupa kata, frasa, kalimat, atau simbol yang relevan, bukan data numerik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk memberikan interpretasi yang dapat menggambarkan struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian¹ menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus penelitian ini adalah⁴⁵ pada novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah" karya Sir Arthur Conan Doyle, di mana interpretasi yang diperoleh dari

analisis data kualitatif ini akan memberikan deskripsi mendalam tentang bagaimana aspek-aspek kepribadian dalam teori Freud diterapkan pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

Pendekatan teoretis dalam penelitian ini lebih menekankan pada penerapan konsep-konsep yang diakui dalam bidang kajian tertentu untuk memahami konteks dari objek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, digunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan teoretis ini berfungsi untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian dalam novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah" karya Sir Arthur Conan Doyle. Dengan menggunakan teori Freud, penelitian ini berupaya menguraikan bagaimana elemen-elemen psikologis tersebut terwujud dalam karakter-karakter dan alur cerita novel, memberikan wawasan mendalam tentang motivasi, konflik internal, dan pertumbuhan psikologis para tokoh.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menangkap dan merangkum aspek-aspek psikologis yang diungkapkan oleh pengarang melalui karakterisasi tokoh-tokoh dalam novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah" karya Sir Arthur Conan Doyle. Peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana aspek-aspek psikologis ini tercermin dalam perilaku dan perkembangan tokoh-tokoh novel tersebut. Selanjutnya, peneliti berusaha mencari keselarasan antara aspek-aspek psikologis atau kejiwaan yang ditemukan dalam karakter tokoh-tokoh novel ini dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghubungkan dinamika dan struktur

kepribadian yang digambarkan dalam novel dengan konsep-konsep utama dari teori Freud, seperti id, ego, dan superego, serta proses perkembangan dan konflik internal yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut.

B. Objek Penelitian

Penelitian kualitatif menempatkan teks sebagai objek utama. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2012: 157), data utama dalam penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan mencakup dokumen, rekaman, dan materi lainnya. Moleong juga menekankan bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diobservasi atau diwawancarai menjadi sumber data utama, yang biasanya direkam dalam bentuk catatan, rekaman audio, video, atau film (Moleong, 2012: 157). Umar (2013: 18) menambahkan bahwa objek penelitian harus menjelaskan apa atau siapa yang menjadi fokus penelitian, serta detail mengenai tempat dan waktu penelitian. Selain itu, informasi tambahan yang dianggap relevan juga dapat disertakan.

Dari pemahaman ini, kita dapat menyimpulkan bahwa objek penelitian adalah fokus ilmiah yang diteliti untuk memperoleh informasi dan data tertentu sesuai dengan tujuan dan manfaat yang diinginkan. Dalam penelitian kualitatif ini, objek penelitian adalah teks dari novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah." Teks ini menjadi pusat kajian untuk menggali dan memahami berbagai elemen yang ada di dalamnya dengan menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

C. Sumber Data dan Data

1. Sumber Data

Sumber data adalah entitas dari mana data dikumpulkan, yang memainkan peran krusial dalam mendukung dan memastikan keberhasilan hasil penelitian. Nufian (2018:49) menekankan pentingnya sumber data dalam menunjang hasil penelitian. Sugiyono (2020:193) mendefinisikan data primer sebagai data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, tanpa perantara, melalui metode lisan atau tertulis. Dalam penelitian ini, novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah" diterbitkan oleh PT. Gramedia di Jakarta pada cetakan ketujuh, bulan September 2022, menjadi sumber data utama yang dianalisis.

2. Data

Dalam konteks penelitian, data merupakan sekumpulan fakta atau informasi yang diolah oleh peneliti untuk memberikan makna atau menjelaskan suatu fenomena tertentu (Zaim, 2014: 74). Data berperan penting sebagai bahan dasar untuk merumuskan pola atau temuan yang signifikan. Tanpa adanya data, sebuah penelitian tidak dapat dilakukan karena data ini dapat berupa simbol, angka, huruf, ukuran, kondisi, atau variabel lain yang diproses sedemikian rupa sehingga menghasilkan informasi yang relevan dan berguna.

Data yang baik dalam penelitian memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, relevansi yang berarti data tersebut sesuai dengan fakta, waktu, tempat, dan kondisi saat pengumpulan data dilakukan. Hal ini memastikan bahwa data dapat memberikan gambaran yang akurat tentang fenomena yang diteliti. Kedua, objektivitas, yang mengharuskan data bebas dari manipulasi, subjektivitas, dan kepentingan tertentu, sehingga tidak ada bias yang

mempengaruhi interpretasi hasil. Ketiga, representativitas, yang menunjukkan bahwa data mampu memenuhi kebutuhan penelitian secara menyeluruh dan dapat diaplikasikan secara luas. Terakhir, data yang baik juga memiliki tingkat kesalahan baku (standard error) yang kecil, sehingga hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipercaya (reliabel). Memastikan data memenuhi semua karakteristik ini sangat penting untuk memastikan keabsahan dan keandalan hasil penelitian yang dilakukan.

Data kualitatif, sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Sugiyono (2020), merujuk pada ⁶⁷ data yang berbentuk kalimat, kata, atau gambar. Dalam konteks filsafat postpositivisme, data kualitatif sering disebut sebagai data artistik karena sifatnya yang kurang terstruktur dan bersifat naturalistik. Artinya, data kualitatif cenderung menggambarkan fenomena yang alami dan apa adanya, tanpa manipulasi atau pengaturan yang berlebihan. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan pengalaman subjek, serta mengakui bahwa realitas dapat dilihat dari berbagai perspektif yang subjektif.

Dalam konteks penelitian deskriptif kualitatif seperti yang Anda jelaskan, data yang digunakan memang ¹ berupa kata, frasa, atau kalimat yang relevan ⁵⁷ dengan kajian teori psikoanalisis. Fokusnya adalah ² untuk mendeskripsikan struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian yang terdapat dalam novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah" karya Sir Arthur Conan Doyle. Data ini akan membantu Anda dalam menganalisis dan menginterpretasikan karakter-

karakter dalam novel tersebut dari sudut pandang psikologis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian Anda, penggunaan teknik membaca dan mencatat secara cermat memang sangat relevan untuk mengumpulkan data kualitatif dari novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah". Dengan pendekatan ini, Anda dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai karakter-karakter dalam novel tersebut dan mengamati bagaimana struktur kepribadian, dinamika kepribadian, serta perkembangan kepribadian tokoh-tokoh tersebut berkembang sepanjang cerita. Catatan yang Anda buat dari hasil membaca dan pengamatan akan menjadi dasar analisis dalam mengaitkan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan novel tersebut.

E. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data memang penting dalam penelitian, terutama pada penelitian kualitatif seperti yang Anda lakukan. Salah satu cara untuk memastikan keabsahan data adalah dengan melakukan perpanjangan pengamatan atau pengulangan observasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Dengan cara ini, Anda dapat memverifikasi kembali kebenaran data, memastikan bahwa tidak ada kesalahan dalam interpretasi atau pencatatan, dan mengonfirmasi bahwa data yang Anda gunakan dalam analisis adalah akurat dan relevan dengan tujuan penelitian Anda.

Triangulasi sumber memang merupakan langkah yang sangat baik untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian, terutama untuk penelitian kualitatif seperti yang Anda lakukan. Dengan menggunakan lebih dari satu sumber,

seperti buku dan jurnal yang relevan dengan masalah kepribadian tokoh dalam novel, Anda dapat memverifikasi kembali data yang telah dikumpulkan dari berbagai perspektif. Hal ini membantu memastikan bahwa interpretasi dan analisis yang Anda lakukan didasarkan pada data yang kuat dan diverifikasi, sehingga hasil penelitian Anda menjadi lebih meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁶³ F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam konteks penelitian Anda akan melibatkan proses yang sistematis untuk memahami aspek kepribadian tokoh dalam novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah". Berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif, Anda akan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan dari novel tersebut ke dalam kategori-kategori yang relevan. Langkah-langkah analisis meliputi: 1. Pengelompokan Data: Memisahkan data menjadi kategori atau tema yang berbeda sesuai dengan aspek kepribadian yang ingin dipelajari, seperti struktur kepribadian, dinamika, dan perkembangan tokoh. 2. Penjabaran ke dalam Unit-unit: Mendekomposisi data ³⁷ menjadi unit-unit yang lebih kecil, seperti kata, frasa, atau kalimat yang menggambarkan perilaku atau pemikiran tokoh. 3. Sintesis dan Pembuatan Pola: Menggabungkan unit-unit data yang serupa atau saling terkait untuk membuat gambaran yang lebih besar tentang kepribadian tokoh. 4. Pemilihan Hal yang Penting: Memilih informasi yang krusial dan relevan untuk memahami karakter tokoh secara mendalam. 5. Penarikan Kesimpulan: Menggunakan hasil analisis untuk menarik kesimpulan yang jelas dan dapat dipahami tentang aspek kepribadian tokoh dalam konteks novel tersebut. Dengan pendekatan ini, Anda

dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Sigmund Freud's psychoanalytic theory termanifestasikan dalam karakterisasi tokoh-tokoh dalam novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah".

Metode analisis data interaktif Miles dan Huberman adalah pendekatan yang cocok untuk penelitian deskriptif kualitatif seperti yang Anda lakukan dalam analisis karakter tokoh dalam novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah". Berikut adalah langkah-langkahnya secara singkat: 1. Pengumpulan Data: Proses mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan, seperti novel, buku, jurnal, atau sumber lain yang terkait dengan penelitian. 2. Reduksi Data: Tahap ini melibatkan penyusutan data yang telah dikumpulkan menjadi unit-unit yang lebih kecil dan terfokus, seperti mengidentifikasi tema-tema utama atau pola-pola dalam data. 3. Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang memudahkan untuk dipahami, misalnya dengan menggunakan tabel, diagram, atau narasi yang mendalam. 4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi): Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini perlu diverifikasi untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini memberikan struktur yang baik untuk mengelola data kualitatif dalam penelitian Anda, memastikan bahwa Anda dapat menggali dan mengeksplorasi aspek-aspek psikologis tokoh-tokoh dengan cara yang sistematis dan terarah.

1. Tahap Pengumpulan Data

Langkah awal dalam metode analisis data kualitatif seperti yang Anda jelaskan memang penting untuk mengumpulkan data yang relevan dan

mempersiapkannya untuk analisis lebih lanjut. Berikut adalah langkah-langkah yang Anda sebutkan dalam proses pengumpulan dan penandaan data: 1. Membaca Berulang Sumber Data: Peneliti membaca berulang kali sumber data untuk memastikan semua informasi yang relevan teridentifikasi. 2. Identifikasi Kata-kata, Frasa, Kalimat: Selama proses membaca, peneliti mengidentifikasi dan menandai kata-kata, frasa, kalimat, atau percakapan yang dianggap relevan atau penting untuk penelitian. 3. Penandaan Data: Informasi yang dianggap relevan atau penting biasanya ditandai dengan garis-garis yang digarisbawahi dengan pensil atau metode penandaan lainnya. Penandaan ini membantu peneliti mengingat dan mengorganisir data yang telah ditemukan. 4. Komparasi dan Identifikasi Elemen Kepribadian: Setelah penandaan dilakukan, peneliti dapat membandingkan data yang ditandai dengan elemen-elemen kepribadian seperti Id, Ego, dan Superego, atau aspek psikologis lainnya yang relevan. Proses penandaan ini mempersiapkan data untuk langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif, seperti reduksi data dan penyajian data, di mana informasi yang ditandai akan diorganisir dan dianalisis lebih lanjut untuk mengembangkan temuan atau kesimpulan penelitian.

2. Tahap Reduksi Data

Pada tahap reduksi data dalam analisis kualitatif, proses penyederhanaan dan penyortiran data dilakukan untuk mempersiapkan data agar dapat dianalisis lebih lanjut dengan lebih terstruktur. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini: 1. Penyortiran Data: Informasi yang telah dikumpulkan dari tahap sebelumnya diketik atau dicatat dalam format yang

memungkinkan untuk pengelompokan berdasarkan karakteristiknya. Setiap data diperhatikan dengan cermat untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang terlewat. 2. Pengelompokan Data: Data mulai dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, seperti karakter Id, Ego, dan Superego dalam konteks penelitian ini. Data yang menunjukkan ciri-ciri atau elemen kepribadian yang serupa dikelompokkan bersama. 3. Penggunaan Kode: Untuk memudahkan pengelompokan dan analisis selanjutnya, peneliti menggunakan kode tertentu untuk menandai atau mengidentifikasi setiap kelompok data. Kode ini membantu dalam mengorganisir data berdasarkan kategori atau tema tertentu, seperti karakteristik kepribadian yang diteliti. Proses ini penting untuk memfokuskan analisis pada data yang relevan dan signifikan sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pola atau tema yang muncul dari data yang dikumpulkan, serta mempersiapkan langkah berikutnya dalam penyajian dan interpretasi data.

⁵ 3. Tahap Penyajian Data

Pada tahap analisis data dalam metode deskriptif kualitatif, langkah-langkah berikut dilakukan untuk mengorganisir dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan: 1. Organisasi Data: Data yang telah dikategorikan pada tahap reduksi sebelumnya diatur dan disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami dengan lebih baik. Ini melibatkan pengaturan data dalam bentuk yang memungkinkan untuk analisis lebih lanjut, seperti matriks, jaringan konseptual, teks naratif, atau bagan. 2. Pemilihan Metode Presentasi: Pemilihan cara

presentasi data tergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan tujuan analisis. Misalnya, untuk menggambarkan hubungan antar konsep atau karakteristik kepribadian, penggunaan jaringan konseptual atau bagan bisa lebih sesuai. Sementara untuk memperlihatkan narasi tentang hasil analisis, teks naratif dapat digunakan.

3. Fokus pada Masalah Penelitian: Analisis data difokuskan pada masalah penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti mencari pola atau tema yang muncul dari data yang dikumpulkan dan memeriksa kesesuaian kategori yang telah ditetapkan dengan teori yang relevan yang telah dijelaskan sebelumnya.

4. Penerapan Teori: Teori yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk memahami dan menjelaskan keterkaitan antara kategori-kategori yang ditemukan dan argumen yang dihasilkan dari data. Hal ini membantu dalam memberikan interpretasi yang lebih dalam terhadap hasil analisis. Tujuan dari tahap analisis data ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik kepribadian tokoh dalam novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah", serta menjelaskan bagaimana data mendukung atau menginformasikan teori yang digunakan dalam penelitian.

13

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti berfokus untuk memahami dan menafsirkan pengaruh Id, Ego, dan Superego terhadap pengambilan keputusan dan respons terhadap masalah yang ditunjukkan oleh tokoh dalam Novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah". Langkah-langkah yang dilakukan dapat mencakup:

1. Penafsiran Aspek Kepribadian: Peneliti melakukan penafsiran

terhadap karakteristik Id, Ego, dan Superego yang tergambar dalam perilaku dan keputusan tokoh. Ini melibatkan analisis mendalam terhadap bagaimana setiap aspek kepribadian ini tercermin dalam interaksi tokoh dengan tantangan dan situasi dalam cerita. 2. Pembuatan Kesimpulan: Berdasarkan penafsiran terhadap data kualitatif yang telah dikumpulkan dan diorganisir, peneliti membuat kesimpulan mengenai dominasi atau pengaruh relatif dari Id, Ego, dan Superego dalam pengambilan keputusan tokoh. Hal ini mencakup evaluasi terhadap kontribusi masing-masing aspek kepribadian terhadap respons tokoh terhadap masalah yang dihadapi. 3. Korelasi dengan Teori: Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti diterjemahkan ke dalam konteks ¹ teori psikoanalisis Sigmund Freud yang telah digunakan dalam penelitian ini. Ini membantu dalam memperjelas hubungan antara karakteristik kepribadian yang ditemukan dalam analisis dengan konsep-konsep teoritis yang telah dipelajari. 4. Pemahaman yang Mendalam: ²⁵ Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika kepribadian tokoh, serta bagaimana faktor-faktor Id, Ego, dan Superego berperan dalam membentuk respons mereka terhadap peristiwa dalam cerita. Tahap ini menutup rangkaian analisis dalam penelitian deskriptif kualitatif, di mana hasil penelitian diinterpretasikan dan diterjemahkan menjadi kesimpulan yang menggambarkan fenomena yang diteliti dengan lebih baik.

G. Instrumen Penelitian

Dalam konteks penelitian sastra, seperti yang Anda hadapi, instrumen yang digunakan akan lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Berikut adalah

beberapa instrumen yang umumnya digunakan dalam penelitian sastra: 1. Observasi: Melibatkan pengamatan langsung terhadap teks sastra untuk mengumpulkan data mengenai tema, karakter, plot, dan elemen-elemen lainnya yang relevan dengan penelitian. 2. Wawancara: Dapat dilakukan dengan narasumber yang ahli dalam bidang sastra untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai karya sastra yang diteliti. Wawancara juga bisa dilakukan dengan para pembaca atau pengamat sastra untuk memperoleh berbagai sudut pandang. 3. Analisis Teks: Proses analisis mendalam terhadap teks sastra itu sendiri, termasuk analisis isi dan analisis naratif. Ini mencakup mengidentifikasi motif, gaya penulisan, struktur cerita, dan elemen-elemen lain yang relevan. 4. Dokumentasi dan Catatan: ⁵⁵ Mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan ⁴⁸ dengan penelitian, seperti buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lain yang mendukung interpretasi dan analisis. Instrumen-instrumen ini membantu peneliti ⁷⁶ untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang karya sastra yang diteliti serta untuk membangun argumen yang kuat dalam analisisnya. Meskipun tidak melibatkan instrumen seperti angket atau tes seperti dalam penelitian kuantitatif, instrumen-instrumen ini penting untuk menghasilkan interpretasi yang kaya dan mendalam dalam penelitian sastra.

Anda benar, dalam penelitian sastra yang bersifat kualitatif, teks sastra tidak hanya menjadi sumber data utama tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pengumpul data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mungkin menggunakan teknik observasi, tes, angket, atau wawancara dengan responden, penelitian sastra lebih fokus pada analisis mendalam terhadap teks itu sendiri. Teks

sastra dalam konteks ini berperan ganda. Pertama, sebagai objek yang dianalisis untuk mengeksplorasi berbagai aspek seperti tema, karakter, plot, gaya bahasa, dan pesan yang tersirat. Kedua, ³ sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk kutipan, kalimat, atau pasage yang relevan untuk menguatkan argumen atau interpretasi dalam penelitian. Dengan demikian, peneliti sastra tidak hanya memeriksa teks untuk memahami narasi atau struktur cerita saja, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman tentang masyarakat, budaya, atau kondisi psikologis yang direpresentasikan dalam teks sastra itu sendiri.

Anda benar, dalam penelitian sastra, peneliti berperan langsung sebagai pengumpul data dengan berinteraksi secara langsung dengan teks sastra. Peneliti harus memahami teks dengan mendalam, menganalisisnya, dan mengekstrak informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Kualitas data yang diperoleh sangat tergantung pada kecermatan, ketelitian, dan keobjektifan peneliti dalam memahami dan menginterpretasi teks sastra. Proses ini membutuhkan kemampuan analisis yang baik untuk menggali makna-makna yang tersembunyi dalam teks, baik itu terkait dengan karakter, tema, narasi, atau gaya bahasa yang digunakan. Dengan demikian, keahlian dan pendekatan metodologis peneliti sangat mempengaruhi hasil akhir dari penelitian sastra, serta interpretasi yang dibuat dari data yang dikumpulkan.

Dengan menggunakan kartu data untuk mencatat hasil penelitian, Anda memiliki pendekatan yang baik untuk mengorganisir dan menganalisis data kualitatif dari novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah". Kartu data memungkinkan Anda untuk mengelompokkan kutipan teks berdasarkan kategori

Id, Ego, dan Superego, serta menyertakan penjelasan atau analisis karakter tokoh. Proses pengkodean dan pengelompokan data ini penting untuk memahami bagaimana karakter-karakter dalam novel mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang relevan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan cara ini, Anda dapat menyusun tabel yang struktural dan sistematis untuk memudahkan interpretasi data dan penarikan kesimpulan dalam penelitian Anda.

Karena ini adalah penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen (human instrument), yang mengemban peran dari perencanaan, pengumpulan data, interpretasi, analisis, hingga pelaporan hasil penelitian (Moleong, 2002:121). Peneliti mengatur perencanaan dan pelaporan penelitian, menggunakan kemampuan dan interpretasi pribadi untuk menganalisis struktur kepribadian, dinamika, dan perkembangan dalam novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah" karya Sir Arthur Conan Doyle dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Temuan penelitian dicatat dan digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang sedang diteliti.

H. Tahap dan Jadwal Penyusunan Laporan

Berikut adalah versi parafrase dalam Bahasa Indonesia:

Tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif meliputi perencanaan studi di mana peneliti menetapkan masalah penelitian yang akan dijelaskan. Langkah berikutnya adalah menentukan subjek penelitian, dalam hal ini adalah struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian tokoh dalam novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah" karya Sir Arthur Conan Doyle. Setelah subjek penelitian ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data yang relevan

untuk dianalisis, kemudian mengelompokkannya sesuai dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan. Dengan demikian, peneliti akan mengumpulkan informasi tentang kepribadian dari setiap tokoh dalam novel tersebut, dan mengategorikannya menjadi Id, Ego, dan Superego untuk setiap tokoh. Setelah itu, peneliti dapat melanjutkan dengan penyusunan bab-bab dalam laporan penelitian, dari Bab I hingga Bab V, hingga penyelesaian laporan.

Untuk memastikan penelitian berjalan sesuai rencana, peneliti menetapkan jadwal dan lokasi penelitian. Jadwal penelitian disusun agar semua kegiatan dapat dilakukan sesuai waktu yang telah ditentukan. Penelitian dilaksanakan mulai awal Januari 2023 hingga Januari 2024. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan sifat data yang diperoleh dari novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah", sehingga dilakukan di rumah atau tempat yang nyaman untuk melakukan ⁵³ analisis data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cerita dalam novel ini dimulai dengan pertemuan pertama¹⁸ antara Dr. Watson dan Sherlock Holmes. Awalnya, Dr. Watson terkesan dan bingung dengan keunikan serta kemampuan luar biasa yang dimiliki oleh Holmes. Holmes terampil dalam ilmu deduksi, mampu menebak sifat seseorang hanya dengan sekali pandang, dan juga mahir bermain biola. Dr. Watson mulai memahami lebih dalam tentang Holmes³¹ ketika ia mengetahui profesi Holmes dan mendapat kesempatan untuk menyaksikan langsung bagaimana Holmes bekerja dalam mengungkap kasus pembunuhan yang terjadi di pusat kota London. Dengan menggunakan kemampuan deduksi yang cermat, Holmes berhasil mengungkap identitas pembunuh, menganalisis situasi sekitar tempat kejadian, dan akhirnya berhasil menangkap Mr. Jefferson Hope dengan mengatur sebuah jebakan yang efektif.

Novel ini berjudul "Penelusuran Benang Merah" karena mengisahkan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seseorang bernama Jefferson Hope terhadap Enoch Drebbler dan Joseph Stangerson. Kisah ini bermula 19 tahun sebelumnya, ketika mereka berdua melarikan diri dari Tanah Suci setelah terlibat dalam kematian Lucy Ferrier. Jefferson Hope, untuk membalaskan dendam atas kematian Lucy Ferrier, mengejar dan menunggu selama 20 tahun untuk memastikan bahwa mereka berdua mendapatkan balasan yang pantas.

Dalam kisah Sherlock Holmes yang telah dianalisis, hasil penelitian menunjukkan deskripsi Id (Das Es), yang meliputi aspek biologis, menggunakan kode kartu data A1 sebagai sub pembahasan. Kemudian, Ego (Das Ich), yang mencakup aspek rasional, dianalisis dengan menggunakan kode kartu data B1 sebagai sub pembahasan. Selain itu, Superego (Das Ueber Ich), yang mencakup aspek sosial dan moral, juga dideskripsikan menggunakan kode kartu data C1 sebagai sub pembahasan. Dinamika kepribadian antara Id, Ego, dan Superego kemudian dianalisis dengan menggunakan kode kartu data C1 dan diurutkan berdasarkan abjad sebagai sub pembahasan.

A. Struktur Kepribadian Tokoh Sherlock Holmes Dalam Sherlock Holmes-

² Penelusuran Benang Merah Karya Sir Arthur Conan Doyle

Cerita dimulai dengan Watson yang baru kembali ke London dan mencari tempat tinggal. Melalui seorang kenalan, ia diperkenalkan kepada Sherlock Holmes, yang juga mencari teman sekamar. Mereka pun memutuskan untuk berbagi apartemen di 221B Baker Street. Watson segera terlibat dalam kehidupan penuh intrik Holmes yang menghabiskan waktunya untuk memecahkan misteri kriminal.

Kisah utama berfokus pada penyelidikan Holmes terhadap pembunuhan misterius seorang pria Amerika yang ditemukan tewas di sebuah rumah kosong di London. Tidak ada tanda-tanda kekerasan yang jelas pada tubuh korban, namun kata "RACHE" (yang dalam bahasa Jerman berarti "balas dendam") tertulis dengan darah di dinding.

Holmes mulai menganalisis petunjuk-petunjuk yang ada, menggunakan kemampuannya yang luar biasa dalam observasi dan deduksi. Ia menghubungkan jejak-jejak tersebut dengan masa lalu korban dan penemuan ini mengarahkan mereka pada motif balas dendam yang rumit, terkait dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Amerika Serikat. Berikut pemaparan mengenai struktur kepribadian Viktor Larenz yang terdiri dari id, ego, dan superego, terlihat pada data-data yang berkaitan dengan psikoanalisis dan muncul di sepanjang alur cerita dalam roman tersebut.

1. Unsur Id atau Das Es

a. Unsur Id atau Das Es yang Timbul karena Kegembiraan dari Penemuan Baru

Sherlock Holmes menampilkan sisi Id-nya yang kuat melalui kegembiraan dan kepuasan instan yang diperolehnya dari eksperimen. Kegembiraan yang hampir kekanak-kanakan ini menunjukkan dorongan Id-nya yang mendasar untuk merasakan kepuasan dan kebahagiaan dari aktivitas intelektualnya. Sama seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru, Holmes mencari kepuasan langsung dari eksperimen kimianya, mengindikasikan dorongan dasar untuk merasakan kenikmatan melalui penemuan dan eksplorasi.

b. Unsur Id atau Das Es yang Timbul karena Keinginan Untuk Efisiensi

Meskipun Sherlock Holmes memiliki pengetahuan yang luas, dia menyadari bahwa tidak semua informasi berguna untuk pekerjaannya. Ini mencerminkan Id-nya yang mendorongnya untuk fokus hanya pada pengetahuan yang memberinya kepuasan atau manfaat langsung dalam menyelesaikan kasus. Keputusannya untuk "melupakan" teori yang tidak relevan menunjukkan cara Id mempengaruhi prioritasnya — hanya mempertahankan informasi yang berguna secara praktis dan mendukung tujuan utamanya dalam mempertahankan efisiensi kerja.

c. Unsur Id atau Das Es yang Timbul karena Keinginan Untuk Diakui dan Dihargai

Holmes menunjukkan unsur Id yang kuat melalui keinginannya untuk

diakui dan dihargai atas kemampuannya. Meskipun dia menyadari bahwa bantuan yang diberikan kepada Gregson tidak akan diakui secara resmi, keinginan dasarnya untuk menunjukkan superioritas intelektualnya tetap mendorongnya untuk terlibat. Dorongan Id ini membuatnya terus bekerja dan memecahkan masalah, bukan hanya karena kewajiban, tetapi karena kepuasan pribadi yang diperoleh dari pengakuan dan dominasi profesional.

d. Unsur Id atau Das Es yang Timbul karena Dorongan untuk Memecahkan Misteri

Dalam kutipan ini, Id Holmes terlihat dalam dorongan mendasar untuk memecahkan misteri dan menemukan kebenaran. Keinginannya untuk menyelidiki mayat dengan teliti dan mengingat kasus serupa menunjukkan dorongan Id-nya untuk memuaskan rasa ingin tahu dan naluri detektifnya. Id mendorongnya untuk terus mencari jawaban, yang penting untuk mempertahankan hidup profesionalnya sebagai detektif dan memecahkan kasus-kasus yang dihadapinya.

e. Unsur Id atau Das Es yang Timbul karena Kebutuhan Akan Pengakuan

Reaksi Holmes terhadap penemuan Lestrade mencerminkan unsur Id dalam kebutuhan untuk diakui dan mendapatkan validasi. Ketidakpuasan yang mungkin dirasakan Holmes ketika Lestrade menemukan sesuatu yang penting terlebih dahulu mengindikasikan dorongan Id-nya untuk menjadi yang terbaik dan mendapatkan pengakuan atas keunggulannya. Meskipun dia tetap profesional, ada keinginan dasar untuk membuktikan kemampuan detektifnya yang superior.

f. Unsur Id atau Das Es yang Timbul karena Dorongan Mempertahankan Hidup

Dalam situasi berbahaya ini, Id Holmes bekerja keras untuk memastikan kelangsungan hidupnya dan rekan-rekannya. Dorongan untuk mempersiapkan senjata dan siap menghadapi ancaman menunjukkan reaksi dasar Id untuk bertahan hidup dalam kondisi berbahaya. Persiapan dan kesiapan untuk menghadapi segala kemungkinan adalah respon Id untuk melindungi diri dari bahaya fisik dan mempertahankan hidupnya.

2. Unsur Ego atau Dash Ich

a. Unsur Ego atau Das Ich yang Timbul dari Pengembangan dan Penggunaan Metode Ilmiah

Sherlock Holmes menunjukkan unsur Ego yang kuat melalui pendekatannya yang metodelis dan ilmiah terhadap pemecahan masalah. Dengan mengembangkan tes baru untuk mendeteksi darah, Holmes menyesuaikan dirinya dengan kebutuhan realitas, yaitu kebutuhan untuk memiliki alat yang dapat diandalkan dalam investigasi kriminal. Ego-nya bekerja untuk mencari solusi yang lebih efektif daripada metode lama yang tidak memadai, menunjukkan kemampuan untuk menyeimbangkan antara dorongan internalnya untuk memecahkan misteri (Id) dan tuntutan dunia nyata untuk presisi ilmiah. Hal ini mencerminkan kecenderungannya untuk mengembangkan dan menerapkan teknologi yang lebih baik dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya sebagai detektif.

b. **Unsur Ego atau Das Ich yang Timbul dari Integrasi Teori dan Praktik**

Dalam dialog ini, Holmes menggunakan Ego-nya untuk menjembatani antara pemikiran teoretis dan aplikasi praktis. Dia tidak hanya menyadari nilai dari pengamatannya dan deduksi yang ia buat, tetapi juga mengintegrasikan mereka secara praktis dalam kehidupan sehari-hari untuk mencari nafkah. Kemampuannya untuk merasionalisasi dan mengaplikasikan teori dalam konteks nyata menunjukkan pengaruh Ego yang kuat, mengarahkan tindakan-tindakannya dengan tujuan yang realistis dan dapat dicapai.

c. **Unsur Ego atau Das Ich yang Timbul dari Evaluasi Kritis Terhadap Orang Lain**

Holmes menggunakan Ego-nya untuk mengevaluasi dan membandingkan dirinya dengan detektif fiksi lain seperti Dupin. Dengan mengkritik pendekatan Dupin, Holmes menunjukkan kemampuan Ego-nya untuk membuat penilaian yang objektif dan tidak terpengaruh oleh pujian atau perbandingan superfisial. Ego-nya membantu dia untuk tetap berfokus pada kenyataan dan pada keahliannya sendiri tanpa terbawa oleh dorongan emosional atau keinginan untuk pamer. Ini adalah contoh bagaimana Ego menyeimbangkan antara persepsi internal dan kenyataan eksternal dalam menilai diri sendiri dan orang lain.

d. **Unsur Ego atau Das Ich yang Timbul dari Analisis Detail dan Deduksi yang Realistis**

³ Lestrade melirik buku catatannya. "John Rance," katanya. "Dia sedang
Dalam kutipan ini, Ego Holmes terlihat jelas melalui kemampuannya untuk menganalisis dan menyimpulkan detail yang realistis dari situasi

kejahatan. Dia menggunakan kemampuan observasi dan deduksi untuk membuat gambaran yang akurat tentang pelaku, berdasarkan bukti-bukti nyata. Ego-nya bekerja dengan cara yang sangat rasional dan terhubung dengan kenyataan, yang memungkinkan dia untuk menghasilkan kesimpulan yang masuk akal dan dapat diandalkan dalam proses penyelidikan.

e. **Unsur Ego atau Das Ich yang Timbul dari Pengelolaan Informasi dan Pengambilan Keputusan**

Holmes menggunakan Ego-nya untuk mengelola informasi dan merencanakan langkah-langkah berikutnya dalam penyelidikan. Kemampuannya untuk mengirim telegram, memberikan deskripsi yang akurat, dan mengatur pencarian yang sistematis menunjukkan bagaimana Ego-nya bekerja untuk mengambil keputusan berdasarkan fakta dan bukti. Holmes juga mempertimbangkan berbagai kemungkinan skenario (seperti berpisah atau bertemu di tempat lain), menunjukkan fleksibilitas Ego dalam menyesuaikan strategi berdasarkan informasi yang ada.

f. **Unsur Ego atau Das Ich yang Timbul dari Pengujian Hipotesis dan Pemecahan Masalah**

Tindakan Holmes dalam membelah pil dan mengujinya mencerminkan Ego yang bekerja dalam konteks ilmiah. Dia tidak hanya bertindak berdasarkan dugaan atau keinginan (Id), tetapi melalui proses rasional dan metodis yang melibatkan pengujian dan observasi. Ego-nya memandu dia untuk melakukan percobaan yang teliti dan memastikan bahwa tindakannya

berdasarkan bukti yang bisa diandalkan. Ini menunjukkan kemampuan Ego untuk menggunakan akal sehat dan pendekatan praktis dalam menghadapi situasi yang memerlukan analisis dan pemecahan masalah.

3. Unsur Super Ego atau Ueber Ich

a. Unsur Superego atau Über-Ich yang Timbul dari Nilai Moral dan Kepuasan Profesional

Di sini, Holmes menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai moral dan struktur sosial. Superego-nya terlihat dalam refleksinya tentang keadilan dan pengakuan. Meskipun dia bersemangat dalam menyelesaikan kasus, dia juga sadar bahwa sebagai detektif tidak resmi, kerja kerasnya mungkin tidak mendapat pujian yang layak di mata otoritas resmi. Ini menunjukkan konflik antara dorongan intrinsiknya (Id) untuk memecahkan kasus dan harapan moral atau sosial untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang pantas. Holmes memilih untuk mempertimbangkan nilai etika dan pengakuan yang diberikan oleh masyarakat, meskipun hal itu mungkin tidak sejalan dengan kepentingan pribadinya.

b. Unsur Superego atau Über-Ich yang Timbul dari Sikap Menghargai dan Kesopanan

Holmes menunjukkan rasa hormat dan kesopanan, meskipun dia mungkin tidak setuju dengan interpretasi orang lain. Superego-nya tampak ketika dia memuji detektif lain atas penemuan mereka, menunjukkan bahwa dia memiliki kesadaran moral untuk menghargai usaha orang lain meskipun

mungkin kurang tepat. Ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan etika yang dianut oleh Holmes, di mana dia memilih untuk tetap sopan dan memberikan pujian meskipun dia memiliki pandangan yang berbeda tentang bukti tersebut.

c. Unsur Superego atau Über-Ich yang Timbul dari Kepatuhan Pada Kebenaran dan Fakta

Holmes menunjukkan Superego yang kuat melalui komitmennya terhadap kebenaran dan fakta-fakta objektif. Meskipun deduksi-deduksinya seringkali lebih cepat dan lebih tepat daripada orang lain, dia tetap terikat pada keharusan moral untuk berbicara berdasarkan bukti dan fakta yang ditemukan. Ini menunjukkan integritas profesional dan etika yang tinggi, di mana Holmes mematuhi prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan dalam setiap penyelidikannya, mengabaikan dorongan untuk menarik kesimpulan yang terburu-buru tanpa bukti yang cukup.

d. Unsur Superego atau Über-Ich yang Timbul dari Aspirasi Untuk Memahami dan Menjelaskan Dunia

Holmes mengekspresikan pandangan filosofis yang mencerminkan unsur Superego ketika dia berbicara tentang pentingnya memiliki gagasan yang besar untuk menafsirkan alam. Ini menunjukkan bahwa dia memegang standar moral dan intelektual yang tinggi dalam upayanya untuk memahami dunia dan kasus-kasus yang dia tangani. Superego-nya tidak hanya memandu dia untuk mencari kebenaran, tetapi juga mendorong dia untuk melampaui batasan-batasan biasa dalam pemikiran dan analisis, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang dunia.

e. Unsur Superego atau Über-Ich yang Timbul dari Sikap Bertanggung

Jawab dan Proteksi

Holmes menunjukkan Superego yang berfungsi dalam bentuk tanggung jawab dan perlindungan terhadap temannya, Dr. Watson. Dengan menggunakan nama Watson untuk memasang iklan, Holmes tidak hanya berusaha menghindari gangguan dalam penyelidikannya tetapi juga menunjukkan perhatian dan pertimbangan untuk melindungi privasinya sendiri. Tindakan ini menggambarkan kepedulian terhadap norma-norma sosial dan moral serta tanggung jawab dalam menjaga kerahasiaan dan integritas proses penyelidikan, meskipun harus melibatkan nama orang lain.

f. Unsur Superego atau Über-Ich yang Timbul dari Sikap Penghargaan dan

Keadilan Sosial

Holmes menunjukkan penghargaan dan keadilan sosial dalam caranya memperlakukan anak-anak jalanan yang dia rekrut untuk membantu penyelidikannya. Dengan memberikan mereka upah dan pengakuan atas informasi yang mereka kumpulkan, Holmes menunjukkan Superego yang menghargai kontribusi orang lain, terlepas dari status sosial mereka. Dia juga mengakui keefektifan anak-anak ini dalam mengumpulkan informasi, yang mencerminkan nilai-nilai moralnya tentang penghargaan dan keadilan yang melampaui pandangan umum terhadap peran polisi resmi.

g. Unsur Superego atau Über-Ich yang Timbul dari Penegakan Keadilan

dan Tanggung Jawab Moral

Dalam momen ini, Superego Holmes terlihat jelas melalui keinginannya

untuk menangkap dan mengungkap pelaku kejahatan. Dengan menggunakan strategi yang licik tetapi efektif, Holmes menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa pembunuh tersebut dihadapkan pada hukum. Tindakan Holmes mencerminkan kesadaran moral yang tinggi untuk menegakkan keadilan, dengan fokus pada perlindungan masyarakat dari kejahatan dan penghargaan terhadap kebenaran.

B. Dinamika Kepribadian Tokoh Sherlock Holmes dalam Sherlock Holmes- 2 Penelusuran Benang Merah Karya Sir Arthur Conan Doyle

Dinamika Kepribadian yang diterapkan pada tokoh Bu Suci hanya dapat ditemukan lima aspek saja, yaitu (1) *anti-cathexis*, (2) insting hidup, (3) kecemasan kenyataan, (4) kecemasan neurotis, dan (5) kecemasan moral. Pemaparan kelima aspek unsur dinamika kepribadian tersebut dapat dibaca pada uraian dibawah ini.

1. *Anti-Cathexis*

Anti-Cathexis adalah mekanisme pertahanan yang melibatkan penolakan atau penundaan pemenuhan dorongan atau keinginan dari id (bagian dari kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan) karena pertimbangan moral, sosial, atau rasional. Ini mencerminkan proses di mana individu menahan diri untuk tidak memuaskan dorongan-dorongan instingtual mereka sesuai dengan keinginan ego atau superego mereka.

Dalam novel *Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah*, Holmes sering menunjukkan penggunaan anti-cathexis ketika dia menentukan untuk

tidak terlibat secara langsung dalam penyelesaian kasus tertentu. Contoh yang dapat disimak dari data adalah pada Data c1 sebagai berikut:

Dalam teks percakapan tersebut, Holmes mengekspresikan keengganannya untuk terlibat secara langsung dalam penyelesaian kasus dengan beberapa alasan yang menarik untuk dibahas lebih dalam.

Pertama, Holmes menyatakan bahwa dia tidak begitu mementingkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Ini menunjukkan bahwa motivasi Holmes dalam menyelesaikan kasus tidak semata-mata untuk mendapat pujian atau penghargaan dari masyarakat atau pihak berwenang. Sebagai seorang detektif yang sangat mengandalkan deduksi logis dan analisis rinci, Holmes mungkin lebih memprioritaskan pencarian kebenaran dan keadilan daripada apresiasi publik terhadap karyanya. Sikapnya yang tidak tergantung pada pujian juga menunjukkan bahwa Holmes lebih fokus pada proses dan hasil investigasinya daripada pada pengakuan sosial.

Kedua, Holmes mengungkapkan keengganannya terhadap perjalanan yang diperlukan untuk menyelesaikan kasus. Ini menunjukkan sisi Holmes yang pragmatis dan mungkin juga sedikit skeptis terhadap birokrasi atau prosedur yang melibatkan perjalanan dan upaya tambahan. Holmes, sebagai seorang yang terkenal dengan deduksi briliannya, mungkin merasa bahwa banyak dari informasi yang diperlukan dapat diakses atau dianalisis tanpa harus melakukan perjalanan fisik yang jauh. Keengganannya terhadap perjalanan juga bisa mencerminkan sikapnya yang ingin menggunakan waktu dan sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan investigasinya.

Dengan demikian, dalam percakapan tersebut, Holmes tidak hanya menunjukkan karakteristiknya sebagai seorang detektif yang unik dan berkarakter, tetapi juga mengeksplorasi motivasi-motivasi yang mendasari tindakan-tindakannya. Keengganannya terhadap pujian dan perjalanan menggambarkan Holmes sebagai individu yang terfokus pada pencarian kebenaran secara objektif dan menggunakan keterampilan deduktifnya untuk menyelesaikan kasus-kasus yang rumit dan menantang.

2. ¹ **Insting Hidup (*Eros*)**

Insting Hidup (*Eros*) adalah dorongan vital yang mendorong individu untuk mencari kepuasan, kelangsungan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Ini mencakup dorongan untuk mencintai, bekerja, dan berkeaktivitas, serta upaya untuk bertahan hidup dan mencapai kepuasan dalam kehidupan.

Dalam novel ini, Holmes menunjukkan manifestasi dari insting hidupnya dalam beberapa situasi. Pada Data c5 dan juga data c6, teks percakapan sebagai berikut:

Dalam data c5 Holmes menunjukkan dorongan yang kuat untuk mengejar kebenaran dan menyelesaikan kasus-kasus yang kompleks dengan menggunakan deduksi logis dan pengetahuannya yang mendalam. Ketika Holmes melemparkan koran kepada Watson, berita tentang cincin kawin yang ditemukan di Brixton Road menarik perhatiannya. Ini menggambarkan Holmes sebagai seorang yang sangat peduli akan rincian-rincian kecil dan kemungkinan-kemungkinan yang tersembunyi di balik kasus yang dihadapinya.

Tindakan Holmes untuk melibatkan Watson dalam mengeksplorasi detail dari temuan cincin kawin ini menunjukkan keterampilan deduksinya yang luar biasa. Dia tidak hanya terfokus pada fakta-fakta yang ada, tetapi juga mampu membaca makna di balik informasi tersebut. Dorongan Holmes untuk memecahkan misteri ini tidak hanya berasal dari keinginan untuk memenuhi rasa ingin tahunya, tetapi juga dari tanggung jawab moral dan profesinya sebagai seorang detektif.

Selain itu, kecenderungan Holmes untuk menggunakan deduksi logisnya untuk menafsirkan bukti-bukti fisik, seperti jejak-jejak di lokasi kejahatan atau barang bukti yang ditemukan, mencerminkan dorongan hidupnya (eros) yang kuat untuk mencapai kepuasan intelektualnya. Baginya, menyelesaikan teka-teki kasus bukan hanya tugas, tetapi juga cara untuk memuaskan keinginan bawaan untuk memahami dan menguasai dunia di sekitarnya.

Dengan demikian, data c5 dari novel ini tidak hanya menggambarkan Holmes sebagai seorang detektif yang berbakat dalam menemukan solusi-solusi kreatif dan efektif, tetapi juga sebagai individu yang didorong oleh dorongan yang kuat untuk mengejar kebenaran dan memecahkan teka-teki yang rumit. Keinginannya untuk menggunakan deduksi logis dan pengetahuannya yang mendalam menunjukkan upaya yang konsisten untuk memuaskan dorongan intelektualnya dan menemukan jawaban yang tepat dalam setiap kasus yang dia tangani.

Data c6 menunjukkan bahwa Holmes mengorganisir pengemis-pengemis kecil untuk mengumpulkan informasi adalah contoh konkret dari dorongan

hidupnya yang kuat untuk mencari solusi-solusi kreatif dan efektif dalam menyelesaikan kasus-kasus yang sulit. Sebagai seorang detektif yang terkenal dengan kecerdasan dan ketajaman analisisnya, Holmes tidak hanya mengandalkan pengetahuan dan keterampilan deduktifnya sendiri, tetapi juga mampu menggunakan sumber daya eksternal, dalam hal ini pengemis-pengemis, untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.

Tindakan Holmes ini mencerminkan insting hidupnya (eros) yang kuat, yang mendorongnya untuk terus berusaha mencapai tujuan akhirnya, yaitu mengungkap kebenaran dalam setiap kasus yang dia tangani. Dorongan ini tidak hanya tentang keinginan untuk bertahan hidup atau memuaskan kebutuhan dasar, tetapi juga tentang keinginan yang lebih mendalam untuk menyelesaikan teka-teki dan menghadapi tantangan intelektual yang kompleks.

Holmes menunjukkan kreativitasnya dalam menggunakan pengemis-pengemis kecil sebagai sumber informasi yang berharga. Pengemis-pengemis ini memiliki akses ke jaringan informasi jalanan yang luas dan sering kali dapat mendengar percakapan atau mengumpulkan detail-detail penting yang tidak terlihat oleh orang lain. Dengan mengorganisir mereka, Holmes dapat memperoleh akses ke informasi yang mungkin tidak dapat dia peroleh secara langsung atau dengan metode konvensional lainnya.

Selain itu, tindakan ini juga menunjukkan bagaimana Holmes mampu bekerja secara kolaboratif, meskipun tidak selalu dengan pihak yang secara konvensional dianggap sebagai mitra kerja. Ini mencerminkan kemampuannya

untuk berpikir di luar kotak ⁴² dan menggunakan segala sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuannya.

Dengan demikian, mengorganisir pengemis-pengemis kecil untuk mengumpulkan informasi adalah salah satu contoh konkret dari bagaimana dorongan hidup Holmes mendorongnya untuk mengejar solusi yang inovatif dan efektif dalam menyelesaikan kasus-kasus yang sulit, sementara juga menunjukkan kecerdasan strategisnya ¹⁷ dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuannya.

3. Kecemasan Kenyataan

Kecemasan Kenyataan mencerminkan kekhawatiran atau perasaan takut akan ancaman dari dunia luar yang nyata. Ini melibatkan reaksi emosional atau psikologis terhadap situasi-situasi yang menimbulkan bahaya atau ketidakpastian ⁶⁸ dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam novel ini, Holmes sering kali menunjukkan kehati-hatian yang tinggi dalam menghadapi situasi-situasi berbahaya hal itu ditunjukkan dengan data c3 sebagai berikut:

Dalam data c3, Holmes terlihat menggunakan pendekatan metodis dan observasional yang mendalam dalam menyelidiki tempat kejahatan. Pendekatan ini mencerminkan respons yang sangat terfokus terhadap kekhawatiran nyata terhadap situasi berbahaya yang dihadapinya.

Holmes memulai analisisnya dengan mengamati dengan seksama jejak-jejak yang ada di tempat kejahatan. Dia mencatat ³ dua jalur bekas roda kereta yang meninggalkan jejak dalam di tepi jalan, yang menurutnya adalah jejak

baru karena hujan telah berhenti seminggu sebelumnya. Observasi ini menunjukkan ketajaman pengamatan Holmes terhadap detail-detail kecil yang mungkin diabaikan oleh orang lain, tetapi menjadi kunci untuk memahami kronologi dan peristiwa yang terjadi.

Selain itu, Holmes ³ juga menemukan jejak-jejak ladam kuda, dengan salah satu jejak yang lebih jelas daripada yang lain. Dia menyimpulkan bahwa ladam kuda tersebut masih baru, menunjukkan bahwa kereta tersebut datang pada malam hari setelah hujan reda. Analisis metodis Holmes tentang jejak-jejak ini memberinya petunjuk vital untuk membangun narasi tentang apa yang terjadi di lokasi kejahatan tersebut.

Pendekatan observasional dan metodis Holmes dalam menyelidiki tempat kejahatan tidak hanya menunjukkan kemampuannya yang luar biasa dalam menganalisis bukti fisik, tetapi juga refleksi dari kecemasan nyata yang dia miliki terhadap situasi yang dihadapinya. Holmes tidak hanya sekadar melihat jejak-jejak itu sebagai bukti fisik, tetapi sebagai jendela ke dalam alur kejadian yang sebenarnya, memungkinkannya untuk membangun teori-teori yang solid tentang apa yang mungkin terjadi dan siapa yang terlibat.

Dengan demikian, data c3 menggambarkan Holmes sebagai seorang ⁸ detektif yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sangat metodis dalam pendekatan investigasinya, serta sangat responsif terhadap kekhawatiran nyata akan situasi yang berbahaya yang dia hadapi. Pendekatan ini adalah inti dari metodologi detektifnya yang terkenal, yang mengedepankan deduksi logis

dan analisis yang teliti untuk mengungkap kebenaran di balik setiap kasus yang rumit.

4. Kecemasan *Neurotis*

Kecemasan Neurotis melibatkan ketegangan atau kecemasan yang tidak jelas atau berlebihan, sering kali berasal dari konflik internal atau ketidaksepakatan antara bagian-bagian kepribadian. Ini bisa muncul sebagai respons emosional yang tidak proporsional terhadap tekanan atau konflik yang dialami individu. Dalam konteks ini, ditunjukkan dengan Data c2:

Dalam data c2, Holmes menunjukkan kecenderungan untuk mengabaikan tanda-tanda kelelahan atau stres yang mungkin dialaminya dalam menjalani pekerjaannya sebagai detektif. Kecenderungan ini mencerminkan adanya indikasi kecemasan neurotis, di mana Holmes mungkin memiliki tuntutan pekerjaan yang sangat tinggi dan standar ekspektasi yang juga tinggi terhadap dirinya sendiri.

Holmes dikenal sebagai seorang detektif yang selalu bersemangat dalam menyelesaikan kasus-kasus yang sulit dan rumit. Dedikasinya yang kuat terhadap pekerjaannya terkadang membuatnya terlalu fokus pada pencarian kebenaran dan penyelesaian kasus, sehingga dia bisa saja mengabaikan tanda-tanda fisik maupun psikologis yang mengindikasikan bahwa dia mungkin perlu istirahat atau merawat diri.

Kecemasan neurotis mungkin muncul ³ dari ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan yang tinggi dan kemampuan Holmes untuk menjaga kesehatan dan keseimbangan pribadinya. Dia mungkin merasa terdorong untuk

terus bekerja keras dan mencari solusi-solusi yang kreatif dalam menyelesaikan kasus-kasusnya, namun dalam prosesnya bisa mengabaikan kebutuhan dirinya sendiri untuk istirahat atau perawatan. Kecenderungan ini juga dapat dilihat sebagai refleksi dari sifat obsesif Holmes terhadap pekerjaannya. Obsesi ini memotivasi Holmes untuk terus menggali informasi dan mengurai teka-teki dengan penuh dedikasi, namun di sisi lain dapat menyebabkan ketegangan yang berlebihan atau kecemasan akan kinerja dan hasil yang diharapkan.

Dengan demikian, data c2 memberikan gambaran tentang Holmes sebagai individu yang sangat terfokus pada tugasnya sebagai detektif, namun juga menunjukkan potensi adanya tekanan psikologis atau kecemasan neurotis yang mungkin dialaminya sebagai akibat dari tuntutan pekerjaan yang tinggi dan standar ekspektasi yang dia pegang terhadap dirinya sendiri.

5. Kecemasan Moral

Kecemasan Moral adalah perasaan bersalah atau kekhawatiran moral tentang tindakan yang dilakukan atau yang dianggap melanggar norma atau nilai-nilai moral. Ini melibatkan pertimbangan etika atau nilai-nilai sosial dalam mengambil keputusan dan bertindak. Hal ini dibuktikan dengan Data c6:

Data c6 menunjukkan bahwa Holmes memiliki tanggung jawab moral dengan memberikan imbalan kepada para pengemis yang membantunya dalam mengumpulkan informasi, menunjukkan perhatiannya terhadap etika atau nilai-nilai sosial dalam tindakannya. Tindakan ini mencerminkan bukan hanya kebaikan hati Holmes terhadap orang lain, tetapi juga kesadaran moralnya yang kuat dalam menjalankan profesinya sebagai detektif.

Dalam memberikan imbalan kepada pengemis, Holmes menunjukkan bahwa dia tidak hanya mengandalkan kemampuan analitis dan deduktifnya untuk menyelesaikan kasus, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan orang lain yang terlibat dalam proses investigasi. Tindakan ini mencerminkan sikap empati Holmes terhadap orang-orang di sekitarnya, bahkan kepada mereka yang berada di lapisan sosial yang lebih rendah.

Selain itu, pemberian imbalan juga menunjukkan bahwa Holmes memahami pentingnya bekerja sama dan membangun relasi yang saling menguntungkan dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan kecurigaan dan ketegangan, Holmes menunjukkan bahwa dia mampu menjalin hubungan yang positif dengan pihak-pihak lain, termasuk dengan mereka yang mungkin tidak memiliki posisi sosial yang tinggi.

Dengan tindakan ini, Holmes juga mungkin berusaha untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerjasama dalam menyelesaikan kasus-kasusnya. Imbalan yang diberikan tidak hanya sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga sebagai strategi untuk memperoleh informasi lebih lanjut atau membangun jaringan yang dapat mendukung pekerjaannya sebagai detektif.

Secara keseluruhan, tindakan Holmes dalam memberikan imbalan kepada para pengemis tidak hanya mencerminkan kebaikan hati dan empatinya, tetapi juga menegaskan komitmennya terhadap ⁷⁴ nilai-nilai moral dan etika dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai detektif. Hal ini menunjukkan bahwa Holmes tidak hanya terlibat dalam menyelesaikan kasus,

tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari tindakannya dalam masyarakat.

C. Perkembangan Kepribadian Tokoh Sherlock Holmes dalam Sherlock Holmes- ²Penelusuran Benang Merah Karya Sir Arthur Conan Doyle

Sebagai tokoh sentral ²dalam novel "Sherlock Holmes – ²Penelusuran Benang Merah" karya Sir Arthur Conan Doyle, Sherlock Holmes menonjol sebagai detektif yang tidak hanya memecahkan misteri dengan ketajaman intelektual, tetapi juga menunjukkan perkembangan kepribadian yang kaya dan kompleks. Holmes adalah contoh sempurna dari bagaimana elemen-elemen dari teori kepribadian Sigmund Freud, yang mencakup struktur, dinamika, dan perkembangan, dapat diidentifikasi dalam karakter fiksi. Setelah sebelumnya menganalisis aspek struktur (Id, Ego, dan Superego) dan dinamika (dorongan dan konflik dalam kepribadian) dalam karakter Holmes, kita sekarang beralih untuk mengeksplorasi aspek perkembangan kepribadiannya.

Dalam perkembangan kepribadian Holmes, dua konsep utama yang sangat berpengaruh adalah identifikasi ke arah tujuan dan identifikasi kepada orang yang berkuasa. Identifikasi ke arah tujuan merujuk pada bagaimana Holmes meniru atau mengadopsi perilaku dan teknik yang mendukung pencapaian tujuannya sebagai seorang detektif. Ini mencakup penerapan metode ilmiah yang canggih dan deduktif dalam memecahkan kasus-kasus kriminal yang rumit. Holmes tidak hanya berupaya untuk menjadi yang terbaik dalam bidangnya, tetapi juga secara aktif

mengembangkan dan menyempurnakan metodenya sendiri, menunjukkan identifikasi yang kuat dengan standar-standar profesional yang tinggi.

Di sisi lain, identifikasi kepada orang yang berkuasa mengungkapkan bagaimana Holmes memposisikan dirinya dalam konteks sosial dan profesional yang lebih luas. Meskipun seringkali ia terlihat melampaui otoritas tradisional seperti polisi Scotland Yard, Holmes tetap menunjukkan penghargaan dan kesadaran akan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Hubungan dan interaksi dengan figur otoritas seperti detektif Gregson dan Lestrade, serta bagaimana ia mengelola peran dan pandangannya terhadap kekuasaan dan otoritas, memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika kekuatan dalam kepribadian Holmes.

Dalam analisis ini, kita akan melihat bagaimana kedua bentuk identifikasi ini membentuk dan mempengaruhi perkembangan kepribadian Sherlock Holmes. Dari penggunaan metode deduktif yang inovatif hingga interaksi kompleks dengan otoritas resmi, Holmes tidak hanya memecahkan misteri di permukaan, tetapi juga menunjukkan perjalanan kepribadian yang mendalam dan berlapis. Kita akan menggali bagaimana karakteristik ini tercermin dalam tindakannya dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap keefektifannya sebagai detektif yang brilian. Melalui berbagai contoh dari novel, kita akan memetakan evolusi kepribadian Holmes dan memahami apa yang membuatnya menjadi tokoh legendaris dalam literatur detektif.

1. Identifikasi ke Arah Tujuan

Sherlock Holmes, sebagai seorang detektif yang berdedikasi, secara konsisten menunjukkan identifikasi ke arah tujuan dengan mengadopsi dan

mengembangkan metode ilmiah yang canggih dalam penyelidikan kriminal. Holmes tidak puas hanya dengan pendekatan tradisional yang sering kali lambat dan kurang akurat; sebaliknya, ia berupaya memperbarui dan meningkatkan teknik-teknik investigasi yang ada dengan inovasi yang lebih efektif dan efisien. Contoh yang jelas dari hal ini adalah pengembangan tes guaiacum untuk mendeteksi darah. Hal tersebut dibuktikan dengan data b1:

Data di atas menunjukkan Metode guaiacum yang digunakan oleh Holmes jauh lebih maju dibandingkan dengan teknik-teknik lama yang sering kali tidak dapat diandalkan. Tes tradisional seperti pemeriksaan mikroskopis sel-sel darah sering kali tidak memberikan hasil yang memadai jika darah sudah berusia beberapa jam. Namun, dengan tes guaiacum yang dikembangkan oleh Holmes, deteksi darah menjadi jauh lebih pasti dan efektif, terlepas dari apakah darah tersebut masih baru atau sudah lama. Ini merupakan bukti dari komitmen Holmes untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam pekerjaannya.

Dalam salah satu adegan di novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah," Holmes menggambarkan keunggulan tes ini dengan penuh antusiasme: ³ "Tes guaiacum yang lama sangat kacau dan tidak pasti. Begitu pula dengan pemeriksaan mikroskopis sel-sel darah. Pemeriksaan mikroskopis tidak ada gunanya kalau darahnya sudah berusia beberapa jam, sedangkan tesku ini tampaknya berfungsi dengan baik entah darahnya masih baru atau sudah lama. Seandainya tes ini diciptakan sejak dulu, ratusan orang yang sekarang berkeliaran bebas pasti sudah mendapat hukuman atas kejahatan

mereka.” Pernyataan ini tidak hanya menunjukkan keunggulan teknis dari metode baru yang ia kembangkan tetapi juga mencerminkan keyakinan Holmes bahwa teknologi dan metode ilmiah yang canggih dapat membawa keadilan dengan lebih efisien.

Upaya tanpa henti Holmes untuk mencapai hasil yang akurat dan efisien mencerminkan komitmennya yang mendalam terhadap profesinya sebagai detektif. Ia terus berupaya untuk meningkatkan teknik-teknik yang ia gunakan dan mengadopsi metode baru yang dapat memberikan hasil yang lebih baik.⁷¹ Identifikasi ke arah tujuan ini bukan hanya tentang menyelesaikan kasus dengan cepat, tetapi juga melakukannya dengan presisi dan keandalan. Hal ini menyoroti dedikasi Holmes terhadap pekerjaannya dan keinginannya untuk berada di garis depan dalam perkembangan teknik investigasi.

Kemampuan Holmes untuk berinovasi dan mengintegrasikan metode ilmiah baru ke dalam pekerjaannya sebagai detektif membuatnya berbeda dari rekan-rekannya dan menempatkannya sebagai pelopor dalam bidang penyelidikan kriminal. Dengan mengadopsi teknik-teknik yang maju, Holmes memastikan bahwa penyelidikannya tidak hanya teliti tetapi juga mutakhir, menjadikannya sosok yang tangguh dalam dunia fiksi detektif. Melalui pengejaran tanpa henti akan keunggulan ini, Holmes memperlihatkan bagaimana komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan dan penerapan teknologi baru dapat menghasilkan hasil yang superior dalam bidang profesional mana pun.

2. Identifikasi ke Arah Tujuan karena Proses Berpikir

Holmes menunjukkan identifikasi ke arah tujuan karena proses berpikir dengan keyakinannya bahwa metodenya yang unik lebih baik dari metode tradisional lainnya. Pendekatannya yang deduktif membantunya mengungkap kebenaran yang mungkin tersembunyi. Data penunjang Kartu data b2 sebagai berikut:

Data di atas menunjukkan bahwa Holmes kerap kali membandingkan metodenya dengan metode yang sudah ada dan menyoroti bagaimana pendekatannya menawarkan hasil yang lebih akurat dan terpercaya. Salah satu contoh yang mencolok adalah ketika Holmes mengembangkan tes guaiacum yang lebih baik untuk mendeteksi keberadaan darah, dibandingkan dengan tes guaiacum tradisional yang ia anggap "kacau dan tidak pasti." Dia menjelaskan bahwa pemeriksaan mikroskopis sel-sel darah tidak berguna ketika darah sudah berusia beberapa jam. Sebaliknya, tes inovatif yang dikembangkannya dapat berfungsi dengan baik tanpa memandang usia darah tersebut.

Kepercayaan Holmes pada keunggulan metode deduktifnya tercermin dalam dialognya dengan Watson atau karakter lain, di mana ia sering kali dengan yakin menunjukkan bagaimana observasi dan analisis detailnya dapat mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi. Holmes tidak hanya puas dengan penemuan-penemuan yang kasat mata; dia terus-menerus berusaha menggali lebih dalam, mencari hubungan yang mungkin terlewatkan oleh metode konvensional.

Misalnya, dalam dialognya di halaman 24, Holmes dengan tenang menjelaskan kepada Watson bahwa dirinya adalah penulis artikel yang

mendalam tentang pengamatan dan deduksi. Dia menyatakan, "Aku sudah ³berpengalaman dalam hal pengamatan dan deduksi. Teori-teori yang kujelaskan di sana, yang bagimu tampak tidak masuk akal, sebenarnya sangat praktis—begitu praktis hingga aku mengandalkannya untuk mencari nafkah."

Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan deduktif bagi Holmes, bukan hanya sebagai alat kerja, tetapi sebagai fondasi keberhasilan profesionalnya.

Selain itu, Holmes sering kali menunjukkan keunggulan pemikirannya dengan cara mengatasi tantangan yang kompleks dalam setiap kasus yang ia hadapi. Setiap petunjuk kecil dianalisis dengan cermat dan dihubungkan dengan gambaran yang lebih besar, memungkinkan Holmes untuk mengungkap motif dan pelaku kejahatan yang mungkin terabaikan oleh penyelidik lain. Keyakinannya bahwa deduksi logis dapat memecahkan misteri yang paling rumit memberikan kekuatan besar pada karakter dan metodologinya.

Dengan demikian, identifikasi Holmes ke arah tujuan karena proses berpikir deduktifnya yang unik menunjukkan bukan hanya keyakinan pada metodenya sendiri, tetapi juga kemampuannya untuk ⁴³melihat lebih dalam dari apa yang tampak di permukaan. Pendekatan ini tidak hanya membedakan dirinya dari detektif lain tetapi juga menjadikannya seorang pionir dalam seni penyelidikan kriminal.

3. Identifikasi ke Arah Tujuan karena Perasaan

Holmes juga menunjukkan identifikasi ke arah tujuan karena perasaan dalam keterlibatannya dalam kasus-kasus yang menantang. Meskipun kadang-kadang ia menunjukkan keengganannya untuk terlibat karena alasan tertentu, ia tetap memilih untuk menyelidiki dan memecahkan kasus tersebut. Data a3 yang menunjang ⁶⁴ sebagai berikut:

Dari data di atas menunjukkan bahwa Holmes menganalisis secara dingin bukti-bukti dan fakta-fakta, tetapi juga terlibat secara emosional dalam perjalanan penyelidikannya. Meskipun terkadang ia mungkin merasa terbebani oleh tugas yang dihadapinya, hasratnya untuk memecahkan teka-teki kriminal yang rumit dan mencapai kebenaran yang lebih dalam selalu mendorongnya untuk terus bergerak maju.

Selain itu, Holmes sering menunjukkan keinginan yang kuat untuk menegakkan keadilan. Ketika ia menemukan ketidakadilan atau kejahatan yang tersembunyi di balik misteri yang sedang ia selidiki, ia sering kali tidak bisa menahan diri untuk tidak bertindak. Meskipun ada saat-saat di mana ia merasa terdorong untuk tidak terlibat, Holmes selalu memilih untuk memahami dan mengungkap fakta-fakta yang mungkin tersembunyi dari pandangan umum.

Hal ini menunjukkan bahwa, di dalam karakter Sherlock Holmes, terdapat perpaduan antara rasionalitas dan emosi yang mendalam. Meskipun ia dikenal karena deduksi dan logika tajamnya, Holmes juga menunjukkan sisi emosionalnya yang kuat, yang memberikan warna tersendiri dalam kepribadiannya sebagai seorang detektif yang brilian dan penuh intrik.

4. Identifikasi kepada Orang yang Berkuasa

Holmes menunjukkan identifikasi kepada orang yang berkuasa karena perasaan ketika ia mengungkapkan ketidaksenangannya terhadap metode Dupin, seorang detektif lain yang terkenal. Holmes, dengan keyakinan yang mendalam terhadap pendekatan deduktifnya yang unik, sering kali mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap metode Dupin yang dianggapnya berlebihan dan terlalu pamer. Meskipun Dupin memiliki reputasi sebagai detektif yang sangat cerdas dan efektif, Holmes jelas merasa bahwa pendekatannya sendiri lebih baik dalam mengungkap kebenaran dari kasus-kasus yang rumit. Data b3 penunjang sebagai berikut:

Data di atas mencerminkan tidak hanya kepercayaan yang tinggi pada kemampuan deduktifnya sendiri, tetapi juga penekanannya pada pendekatan yang lebih ilmiah dan sistematis dalam menyelidiki kejahatan. Sikapnya terhadap Dupin menunjukkan bahwa Holmes tidak hanya menghormati kompetensi detektif lain, tetapi juga mempertahankan keyakinannya bahwa metodenya sendiri lebih sesuai dengan kebutuhan untuk memecahkan kasus-kasus yang kompleks dengan akurat dan efisien.

Selain itu, sikap Holmes terhadap Dupin juga menggambarkan aspek kepribadiannya yang penuh dengan kompetisi sehat dalam dunia penyelidikan kriminal. Meskipun ia mungkin merasa tidak setuju dengan pendekatan orang lain, hal ini justru memperkuat karakterisasi Holmes sebagai seseorang yang tidak hanya berkompeten, tetapi juga memiliki integritas dan prinsip yang kokoh dalam mengejar kebenaran.

Dengan demikian, interaksi Holmes dengan detektif lain seperti Dupin tidak hanya menambah dimensi pada kepribadiannya sebagai karakter fiksi yang kompleks, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya identifikasi kepada orang yang berkuasa dalam pengembangan karakternya sebagai detektif yang terkenal dan disegani dalam dunia sastra detektif.

D. Kesejajaran Aspek Psikologis Tokoh dalam Sherlock Holmes-Penelusuran Benang Merah dengan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Analisis kesejajaran aspek psikologis tokoh Sherlock Holmes dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud mengungkapkan dimensi yang kompleks dan mendalam dari kepribadiannya yang ikonik. Holmes, sebagai tokoh utama dalam novel "Penelusuran Benang Merah", menunjukkan berbagai karakteristik yang sesuai dengan konsep-konsep psikologis Freud, yang meliputi id, ego, dan superego.

Pertama-tama, Holmes memperlihatkan kecenderungan untuk mengejar kepuasan intelektual dan naluri dalam menyelidiki kasus-kasus kriminal, yang dapat dikaitkan dengan dorongan id dalam teori Freud. Dorongan ini mendorongnya untuk menemukan jawaban yang tersembunyi dan memecahkan teka-teki, mencerminkan keinginan bawaan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan tanpa dipengaruhi oleh pertimbangan moral atau sosial yang lebih tinggi.

Di sisi lain, Holmes juga menunjukkan kontrol diri yang kuat dan pemikiran rasional yang mendalam dalam menyikapi situasi-situasi rumit. Pendekatannya yang ilmiah dan analitis, termasuk penggunaan metode-metode baru seperti tes

guaiacum, menggambarkan kekuatan ego yang dominan dalam kepribadiannya. Ego ini memungkinkannya untuk memisahkan diri dari emosi dan subjektivitas yang bisa mengganggu proses penyelidikan, dan alih-alih mengandalkan fakta-fakta dan deduksi logis.

Holmes juga menunjukkan keseimbangan antara id dan superego dalam hubungannya dengan otoritas dan norma-norma sosial. Meskipun sering kali merasa lebih unggul dalam kecerdasan dibandingkan dengan rekan-rekan detektifnya seperti Gregson dan Lestrade, Holmes tetap menghormati dan bekerja sama dengan mereka. Sikap ini mencerminkan superego-nya yang menginternalisasi norma-norma sosial dan moralitas, serta rasa tanggung jawabnya terhadap masyarakat untuk menegakkan keadilan.

Secara psikologis, Holmes juga menunjukkan beberapa kelemahan dan ketidaksempurnaan, yang dapat dianalisis dalam konteks teori Freud tentang konflik psikologis dan pertahanan ego. Misalnya, keengganannya terkadang untuk terlibat dalam kasus tertentu bisa dianggap sebagai pertahanan diri untuk melindungi ego-nya dari ancaman atau tekanan yang berlebihan.

Dengan demikian, melalui analisis psikologis ini, kita dapat memahami lebih dalam karakter kompleks ⁶⁰ Sherlock Holmes dalam karya-karya Sir Arthur Conan Doyle. Holmes tidak hanya merupakan detektif yang brilian, tetapi juga refleksi yang mendalam dari berbagai aspek kepribadian manusia yang bisa dikenali dan dipahami melalui lensa psikoanalisis Freud.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**A. Simpulan**

Dalam analisis psikoanalisis Sigmund Freud terhadap karakter Sherlock Holmes dalam novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah" karya Arthur Conan Doyle, kita menemukan bahwa tiga komponen utama kepribadian manusia—Id, Ego, dan Superego—berperan penting dalam mempengaruhi tindakan dan pemikiran Holmes.

Id dalam diri Sherlock Holmes mencerminkan dorongan instingtif yang mendorongnya untuk mencari kesenangan dalam pemecahan misteri. Pada halaman 13, misalnya, kita melihat Holmes yang begitu antusias ketika eksperimen kimianya berhasil. Reaksinya yang spontan dan emosional ini menunjukkan betapa kuatnya dorongan Id dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan dari kesuksesan. Id Holmes juga terlihat dalam keinginannya yang mendalam untuk tantangan intelektual dan keterlibatan dalam kasus-kasus kriminal yang rumit, tanpa memperhatikan konsekuensi sosial atau emosional.

Ego Sherlock Holmes adalah aspek yang paling menonjol dan bertindak sebagai mediator antara keinginan Id dan realitas eksternal. Hal ini tampak jelas dalam pendekatannya yang rasional dan metodis terhadap pemecahan masalah. Pada halaman 30, Holmes menunjukkan bagaimana dia mampu menyesuaikan ekspektasi dan realitas ketika dia mengakui batasan perannya sebagai konsultan swasta. Ego Holmes juga memainkan peran penting dalam kemampuannya untuk

menjaga keseimbangan antara kepuasan pribadi dan tanggung jawab profesional, serta dalam berinteraksi dengan otoritas hukum seperti Gregson dan Lestrade.

Superego Holmes ditunjukkan melalui komitmennya terhadap kebenaran dan keadilan. Pada halaman 36, misalnya, ketika Lestrade menemukan petunjuk baru, Holmes tetap skeptis dan memastikan semua langkah penyelidikan dilakukan dengan teliti. Ini mencerminkan bagaimana Superego Holmes menuntun tindakan dan pemikirannya, mendorongnya untuk memastikan keadilan ditegakkan dan integritas dalam setiap penyelidikan. Superego juga memanifestasikan nilai-nilai etis yang diinternalisasi Holmes, yang sering kali memandu keputusan moralnya dalam kasus-kasus yang dihadapinya.

Analisis ini menunjukkan bahwa karakter Sherlock Holmes adalah contoh yang kompleks dari dinamika antara Id, Ego, dan Superego. Holmes berhasil menyeimbangkan dorongan instingtifnya untuk mencari kesenangan dari pemecahan misteri, pengendalian diri dan realitas yang dipertimbangkan oleh Ego, serta komitmen moral dan etika yang dipengaruhi oleh Superego. Keseimbangan antara ketiga komponen ini menggambarkan dinamika kepribadian yang kaya dan mendalam, menjadikan Sherlock Holmes sebagai salah satu tokoh detektif fiksi yang paling berpengaruh dan ikonik sepanjang masa.

62

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai penerapan teori kepribadian Sigmund Freud dalam analisis karakter fiksi. Melalui studi ini, kita memahami bagaimana Id, Ego, dan Superego berinteraksi dalam membentuk

perilaku dan motivasi karakter Sherlock Holmes. Implikasi teoritis ini dapat menjadi dasar kajian lebih lanjut dalam bidang psikoanalisis sastra, di mana analisis serupa dapat diterapkan pada berbagai karya sastra lainnya untuk menggali kedalaman karakter dan dinamika psikologis yang mereka alami.

2. Implikasi Praktis

Studi ini juga memiliki implikasi praktis yang luas, terutama dalam pendidikan dan pembelajaran sastra. Mahasiswa sastra atau peminat teori kepribadian Freud dapat memanfaatkan analisis ini sebagai model dalam mempelajari karakterisasi tokoh fiksi. Dengan memahami bagaimana ketiga komponen kepribadian ini bekerja, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan analitis mereka dalam menafsirkan karakter dan dinamika psikologis dalam karya sastra.

Lebih jauh, pemahaman tentang Id, Ego, dan Superego dapat diterapkan dalam pendidikan karakter, membantu pendidik untuk lebih memahami kepribadian siswa dan cara mereka bereaksi terhadap berbagai situasi. Pemahaman ini penting dalam mendukung pengembangan pribadi dan akademis siswa, memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan menanggapi kebutuhan dan potensi unik masing-masing siswa.

3. Implikasi untuk Kurikulum Pendidikan

Penelitian ini juga memiliki potensi implikasi untuk kurikulum pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan sastra di tingkat sekolah menengah atas. Dalam pengajaran cerita rakyat atau hikayat, misalnya, guru dapat menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk membantu

siswa memahami karakter dan motivasi dalam cerita. Metode pembelajaran seperti role playing (bermain peran) dapat digunakan untuk mengeksplorasi dinamika kepribadian karakter, memfasilitasi pemahaman siswa tentang konsep Id, Ego, dan Superego melalui pengalaman langsung.

C. Saran

1. Pengembangan Penelitian ¹² Lebih Lanjut

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk studi-studi psikoanalisis selanjutnya dalam karya sastra. Peneliti berikutnya dapat memperluas cakupan analisis mereka untuk mencakup lebih banyak karakter dalam novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah" atau karya-karya sastra lainnya. Dengan menganalisis berbagai tokoh dan interaksi antar mereka, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika kepribadian dan pengaruhnya terhadap alur cerita dan perkembangan karakter.

2. Aplikasi dalam ⁶⁹ Pendidikan Karakter

Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pendidikan karakter di sekolah. Guru dan pendidik dapat menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud untuk memahami kepribadian siswa dan cara mereka merespons tantangan dan konflik. Dengan mengamati alur berpikir dan tindakan siswa dalam situasi kelompok, pendidik dapat mengidentifikasi dominasi Id, Ego, atau Superego dalam kepribadian mereka. Ini akan membantu dalam merancang strategi pengajaran dan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung pengembangan karakter siswa.

3. Peningkatan Pemahaman Kepribadian

Penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman tentang dinamika kepribadian dalam konteks sastra dan kehidupan sehari-hari. Pembaca dan peneliti dapat menggunakan wawasan dari psikoanalisis Freud untuk memahami lebih baik bagaimana individu bereaksi terhadap situasi dan membuat keputusan. Ini dapat membantu mengurangi dampak negatif dari kurangnya pemahaman tentang kepribadian dan kondisi psikologis yang mempengaruhi perilaku individu.

4. Studi Tentang Pengaruh Kepribadian terhadap Perkembangan Belajar

1 Penelitian ini belum membahas secara mendalam tentang bagaimana kajian teori kepribadian mempengaruhi perkembangan belajar siswa. Oleh karena itu, diharapkan penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi bagaimana pemahaman tentang Id, Ego, dan Superego dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan akademis siswa. Studi semacam ini dapat menawarkan wawasan berharga bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keseimbangan antara keinginan individu dan realitas pendidikan.

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%
2	bodisota.weebly.com Internet Source	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	journal.politeknik-pratama.ac.id Internet Source	1%
5	123dok.com Internet Source	1%
6	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
7	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	1%
8	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
9	docplayer.info Internet Source	<1%

10	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
11	artikelria.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	id.scribd.com Internet Source	<1 %
13	core.ac.uk Internet Source	<1 %
14	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
15	digilib.ikipgriptk.ac.id Internet Source	<1 %
16	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
17	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
18	www.gramedia.com Internet Source	<1 %
19	id.123dok.com Internet Source	<1 %
20	kumparan.com Internet Source	<1 %
21	docobook.com Internet Source	<1 %

22	jurnal.ustjogja.ac.id Internet Source	<1 %
23	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
24	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
25	geograf.id Internet Source	<1 %
26	Hamzah Turmudi. "Media Sosial Sebagai Penyampai Pesan Dakwah..", <i>Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi</i> , 2023 Publication	<1 %
27	e-journal.unipma.ac.id Internet Source	<1 %
28	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.um-palembang.ac.id Internet Source	<1 %
30	rochyanto.wordpress.com Internet Source	<1 %
31	literasismptarbak.wordpress.com Internet Source	<1 %
32	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %

33	Submitted to Universitas Musamus Merauke Student Paper	<1 %
34	Submitted to Universiti Malaysia Perlis Student Paper	<1 %
35	repository.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
36	jurnal.iainambon.ac.id Internet Source	<1 %
37	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1 %
38	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
39	frangao.net Internet Source	<1 %
40	httppasarpir.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	repository.uma.ac.id Internet Source	<1 %
42	baiq-wardhani-fisip.web.unair.ac.id Internet Source	<1 %
43	ericsasono.com Internet Source	<1 %
44	journal.institutpendidikan.ac.id Internet Source	<1 %

45	opiniahok.blogspot.com Internet Source	<1 %
46	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
47	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
48	Abdul Gofur. "History of the Salajiqoh Dynasty", <i>Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam</i> , 2023 Publication	<1 %
49	Faiz Tamimy Daulay, Adi Jaya Waskita, Eva Dwi Kurniawan. "ANALISIS ID, EGO, DAN SUPEREGO PADA TOKOH KEFIANDIRA DALAM NOVEL MITOMANIA SUDUT PANDANG KARYA ARI KELING", <i>Jurnal Humaniora Teknologi</i> , 2024 Publication	<1 %
50	beseherdiana.blogspot.com Internet Source	<1 %
51	deyrani22.blogspot.com Internet Source	<1 %
52	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
53	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
54	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

55

garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

56

johannessimatupang.wordpress.com

Internet Source

<1 %

57

journal.student.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

58

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

59

philippinebusinessentrepreneursexpo.com

Internet Source

<1 %

60

www.pinterpolitik.com

Internet Source

<1 %

61

Siti Khariah Mohd Zubir, Nur Denna Samsudin. "AANALISIS WATAK DAN PERWATAKAN DALAM NOVEL SEJAMBAK BAKTI KARYA REJAB FI", Proceedings of the ICECRS, 2017

Publication

<1 %

62

anzdoc.com

Internet Source

<1 %

63

bajangjournal.com

Internet Source

<1 %

biologigonz.blogspot.com

64

Internet Source

<1 %

65

dyrahadi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

66

kumpulanskripsi.wordpress.com

Internet Source

<1 %

67

ppjp.ulm.ac.id

Internet Source

<1 %

68

repository.unpas.ac.id

Internet Source

<1 %

69

repository.unsri.ac.id

Internet Source

<1 %

70

repository.usd.ac.id

Internet Source

<1 %

71

shinichi81.blogspot.com

Internet Source

<1 %

72

skripsi-konsultasi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

73

updatekabarselebriti.blogspot.com

Internet Source

<1 %

74

www.boyyendratamin.com

Internet Source

<1 %

75

e-journal.upr.ac.id

Internet Source

<1 %

76 repository.stiesia.ac.id <1 %
Internet Source

77 www.batamnews.co.id <1 %
Internet Source

78 Fany Ferdian Ferdian, Masnunah Masnunah, Hayatun Nufus. "Tokoh-Tokoh Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata (Psikoanalisis)", Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2023
Publication

79 Wa Ode Iin Dewi Sanreke, Amirudin Rahim, La Ode Balawa. "NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL LELAKI YANG SANGAT MENCINTAI ISTRINYA KARYA MUHAMMAD B. ANGGORO", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2020
Publication

80 repository.upi.edu <1 %
Internet Source

81 zombiedoc.com <1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On